

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN GIRO WAJIB
MINIMUM TERHADAP JUMLAH PEMBERIAN KREDIT
BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-
2016**

**LEILA HAMDALLA
8335132410**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE INFLUENCE OF BANK'S INTERNAL FACTORS AND RESERVE
REQUIREMENT ON THE AMOUNT OF CREDIT OF COMMERCIAL
BANK LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE
PERIOD 2012-2016**

**LEILA HAMDALLA
8335132410**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

**STUDY PROGRAMS OF S1 ACCOUNTING
FACULTY OF ECONOMIC
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

LEILA HAMDALLA. Pengaruh Faktor Internal Bank dan Giro Wajib Minimum terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, serta giro wajib minimum terhadap jumlah pemberian kredit bank umum. Periode penelitian ini selama 5 (lima) tahun, yakni dari tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan berdasarkan hasil seleksi sampel diperoleh sebanyak 28 Bank Umum sehingga didapatkan 140 unit analisis sampel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah pemberian kredit yang di proksikan dengan logaritma natural dari jumlah kredit yang diberikan bank. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini antara lain tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit, sedangkan *loan to deposit ratio* juga berpengaruh signifikan dan bernilai positif. *Capital adequacy ratio* dan giro wajib minimum tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit, serta variabel *net interest margin* juga tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap jumlah pemberian kredit.

Kata Kunci : *Jumlah Pemberian Kredit, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Giro Wajib Minimum*

ABSTRACT

LEILA HAMDALLA. The Influence of Bank's Internal Factors and Reserve Requirement on The Amount of Credit of Commercial Bank listed in Indonesian Stock Exchange for the periodn 2012-2016. Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

This research is conducted to analyze the influence of capital adequacy ratio, non performing loan, net interest margin, loan to deposit ratio, and reserve requirement on credit bank. The time period for this research is fives year from 2012-2016, using financial statement taken from the website of Indonesian Stock Exchange. Sampling technique used in this research is purposive sampling and based on the result of sampel selection is obtained 28 commercial bank were chosen as samples.

The amount of credit of commercial bank as dependent variable was measured by the natural logarithm of the credit amount given by the bank. The independent variables are capital adequacy ratio, non performing loans, net interest margin, loan to deposit ratio, and reserve requirement. The impact and correlation between dependent and independent variables were tested by multiple regression analysis.

The result of t-test showed that non performing loan influence the amount of credit of commercial bank negatively and significantly. Loan to deposit ratio influences the amount of credit of commercial bank positively and significantly. On the other hand, capital adequacy ratio and reserve requirement have no significant and negative influence on credit amount, and net interest margin variable also have no significant and positive effect on credit amount.

Keywords : *The Amount of Credit of Commercial Bank, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Giro Wajib Minimum*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**

Dr. Dedi Purwana, ES., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Ety Gurendrawati, S.E., Akt., M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Ketua		21/7/17
<u>Adam Zakaria, S.E., Akt., M.Si., Ph.D</u> NIP. 19750421 200801 1 011	Sekretaris		19/7/17
<u>Ratna Anggraini, S.E., Akt., M.Si, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Penguji Ahli		1/8/17
<u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770113 200501 2 002	Pembimbing I		19/7/17
<u>Tresno Eka Jaya, S.E, M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing II		19/7/17

Tanggal Lulus : 17 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Leila Hamdalla

No. Reg. 8335132410

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal Bank dan Giro Wajib Minimum terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016”**. Proposal penelitian ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi sebagai persyaratan kelulusan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Dalam proposal ini penulis mencoba untuk menguraikan mengenai latar belakang penelitian, kegunaan penelitian, juga teori yang relevan dengan penelitian ini dan metodologi penelitian. Keberhasilan penyusunan proposal penelitian ini tidak terlepas dari perhatian serta bantuan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis diberikan kesehatan jasmani dan rohani selama melakukan kegiatan penelitian hingga sekarang.
2. Mama dan Alm. Ayah yang telah membesarkan penulis hingga saat ini dengan kasih sayang, doa, maupun materil yang diberikan tanpa hentinya.
3. Kakak-kakak, Lucky dan Arief yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga penelitian ini dapat selesai.

4. Bapak Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi.
6. Ibu Santi Susanti, S.Pd, M.Ak selaku dosen pembimbing I serta Bapak Tresno Eka Jaya, SE, M.Ak selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran, arahan, masukan serta ilmu yang berguna dalam penulisan ini.
7. Para dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu selama praktikan di bangku kuliah.
8. Teman-teman Akuntansi 2013 yang sudah memberikan semangat dan masukan dalam melaksanakan penelitian.
9. Semua sahabat-sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan doa, masukan, dan semangat tiada hentinya.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk menambah referensi penelitian selanjutnya.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINILITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Teori Penawaran dan Permintaan Uang	12
2. Teori Likuiditas Bank	13
3. Bank	14

4. Kredit Perbankan.....	16
5. Tingkat Kecukupan Modal.....	19
6. Kredit Bermasalah.....	21
7. <i>Net Interest Margin</i>	22
8. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	24
9. Giro Wajib Minimum.....	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Teoretik.....	32
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	38
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	38
C. Metode Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel	39
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	40
1. Variabel Dependen.....	40
2. Variabel Independen	41
a. Tingkat Kecukupan Modal.....	41
b. Kredit Bermasalah.....	41
c. <i>Net Interest Margin</i>	42
d. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	42
e. Giro Wajib Minimum.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	43

1. Analisis Statistik Deskriptif	43
2. Uji Asumsi Klasik	44
a. Uji Normalitas	44
b. Uji Multikolonieritas	45
c. Uji Autokorelasi	45
d. Uji Heteroskedastisitas	46
3. Uji Regresi Berganda	47
4. Uji Hipotesis	48
a. Uji Signifikansi Individual (T-Test).....	49
b. Uji F	50
c. Uji Koefisien Determinasi	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	52
B. Pengujian Hipotesis.....	61
C. Pembahasan.....	75
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi.....	84
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Sampel Bank Umum	91
Lampiran 2 : Contoh Laporan Keuangan Bank	92
Lampiran 3 : Data Observasi.....	102
Lampiran 4 : Hasil Uji dengan IBM SPSS 24.....	106

Daftar Tabel

	Halaman
I.1 Jumlah Kredit, Tingkat CAR, NPL, NIM, LDR Bank Umum Periode 2012-2016.....	3
II.1 Hasil Penelitian Relevan.....	28
IV.1 Seleksi Sampel Penelitian	52
IV.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	53
IV.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	61
IV.4 Hasil Uji Multikolonieritas	63
IV.5 Hasil Uji Durbin-Watson	64
IV.6 Hasil Uji Park.....	66
IV,7 Hasil Uji Regresi Berganda	67
IV.8 Hasil Uji t.....	70
IV.9 Hasil Uji F.....	74
IV.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	75

Daftar Gambar

	Halaman
II.1 Kerangka Berfikir	32
IV.1 Histogram Jumlah Pemberian Kredit.....	55
IV.2 Histogram <i>Capital Adequacy Ratio</i>	56
IV.3 Histogram <i>Non Performing Loan</i>	57
IV.4 Histogram <i>Net Interest Margin</i>	58
IV.5 Histogram <i>Loan to Deposit Ratio</i>	59
IV.6 Histogram Giro Wajib Minimum	60
IV.7 <i>Normal P-Plot</i>	62
IV.8 <i>Scatterplot</i>	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran lembaga keuangan. Menurut Sari (2016) lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia salah satunya yaitu Perbankan. Keberadaan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit, akan memberikan keuntungan bagi bank dan juga dapat membantu dalam perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bank memiliki peran sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2011:102). Menurut Siamat (2004:165), penyaluran kredit ini merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Tujuan dari pemberian kredit antara lain mencari keuntungan dalam bentuk pendapatan bunga, membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, dan membantu pemerintah dalam berbagai bidang (Kasmir, 2011:105). Dengan

demikian, kegiatan penyaluran kredit sebagai sumber utama pendapatan bank dalam bentuk pendapatan bunga. Selain memberikan keuntungan bagi bank sendiri, pemberian kredit dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu aktivitas konsumtif maupun aktivitas produktif.

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia, sejak Indonesia terbebas dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008, jumlah kredit perbankan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satu diantaranya yaitu tingkat suku bunga pinjaman, tingginya risiko kredit macet, dan perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah laju inflasi, Giro Wajib Minimum (GMW) dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Martin (2014) penawaran kredit dipengaruhi oleh kondisi internal bank yang dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank. Faktor-faktor tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), dan aspek rentabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

Berikut tabel yang memperlihatkan kenyataan perbandingan jumlah kredit, dengan tingkat CAR, NPL, NIM, dan LDR dari tahun pengamatan yaitu 2012-2016.

Tabel I.1
Jumlah Kredit, Tingkat CAR, NPL, NIM, dan LDR Bank Umum
Periode 2012-2016

Variabel	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Kredit (dalam Milyar Rupiah)	2.725.674	3.319.842	3.706.501	4.092.104	4.413.414
CAR (%)	17,43	18,13	19,57	21,39	22,9
NPL (%)	2,04	1,83	2,13	2,42	2,85
NIM (%)	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63
LDR (%)	83,58	89,7	89,42	92,11	90,7

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (www.ojk.go.id), diolah 2017

Faktor yang menjadi penting bagi bank untuk dapat memberikan kredit kepada nasabah yaitu permodalan. Tingkat kecukupan modal berguna untuk mengantisipasi risiko kredit yang akan terjadi. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi, sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah modal yang dimiliki perbankan. Menurut Kasmir (2007:259), salah satu penilaian permodalan dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Ketentuan Bank Indonesia menetapkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum atau CAR sebesar 8% dari ATMR (Suarni, 2014).

Apabila dilihat dari sisi permodalan, pada tabel I.1 terlihat CAR yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan jumlah kredit yang juga mengalami peningkatan. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan maka bank harus memiliki modal yang cukup untuk menghindari

risiko kredit yang dapat saja terjadi. Jumlah peningkatan kredit pada tahun 2013 merupakan yang terbesar yaitu sebesar 594.168, namun tidak searah dengan peningkatan CAR yang merupakan terkecil sebesar 0,7. Berbanding terbalik pada tahun 2015, peningkatan jumlah kredit hanya 385.603 namun peningkatan CAR merupakan yang terbesar yaitu 1,82. Pada peningkatan CAR yang terjadi tersebut juga mengalami penurunan, pada tahun 2014 meningkat sebesar 1,44 lalu pada tahun 2015 meningkat sebesar 1,82 dan pada tahun 2016 meningkat hanya sebesar 1,51. Dengan demikian peningkatan CAR masih terjadi ketidakseimbangan dengan jumlah kredit yang diberikan.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko kegagalan berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau sering disebut dengan kredit macet/ bermasalah. Akibat tingginya kredit macet, perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis (Eswanto, 2016). Padahal besaran modal sangat mempengaruhi ekspansi kredit. Kredit macet dapat diukur dari tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kredit bermasalah adalah bank dengan rasio NPL secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Dengan kata lain, rasio NPL adalah proksi untuk menilai kredit macet, semakin besar NPL maka resiko yang akan terjadi juga semakin besar yang akibatnya penyaluran jumlah kredit akan menurun. Apabila melihat tabel I.1 yang setiap tahunnya dari tahun 2013 hingga 2016 rasio NPL mengalami peningkatan, jumlah penyaluran kredit di

tahun tersebut juga meningkat. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kredit menyebabkan bank akan menerima resiko kredit macet yang juga semakin besar.

Bank perlu memperhatikan profitabilitas yang bisa didapatkan dari kegiatan operasionalnya (Yuwono & Meiranto, 2012). Bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu menjalankan usahanya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dalam penelitian ini pengukuran yang akan digunakan yaitu dengan rasio NIM. *Net Interest Margin* dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif. Jika dilihat dari tabel I.1, tingkat NIM pada tahun pengamatan mengalami fluktuasi. Hal tersebut bertentangan dengan jumlah kredit yang selalu meningkat. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kredit tidak sejalan dengan persentase NIM yang mengalami fluktuasi.

Menurut Yuwono & Meiranto (2012) tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan. Jika dilihat pada likuiditas yang merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. Salah satu pengukuran likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan

jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2007:272). Oleh karena itu, semakin besar LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan juga semakin besar. Berdasarkan tabel I.1 terlihat bahwa rasio LDR pada tahun 2012-2015 terus meningkat, namun terjadi penurunan pada tahun 2016. Padahal pada tahun 2012-2016 jumlah kredit yang diberikan selalu mengalami peningkatan. Sebelumnya rasio LDR tahun 2015 sebesar 92,11 turun menjadi 90,7 persen tahun 2016. Maka dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah kredit tidak sejalan dengan terjadinya penurunan LDR.

Selain faktor-faktor internal yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini juga akan menguji faktor eksternal yang diduga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan yaitu Giro Wajib Minimum. Berdasarkan berita yang dilansir oleh detikfinance (finance.detik.com), Bank Indonesia mengubah aturan GWM perbankan konvensional dari harian menjadi GWM Averaging atau rata-rata. Namun sebelum GWM Primer Averaging diterapkan secara penuh, BI akan menerapkan terlebih dahulu secara parsial. Perbankan diharuskan menyetor GWM Primer Averaging setiap harinya 5% dari DPK, sisanya 1,5% akan diterapkan secara rata-rata yang dihitung dalam 2 minggu. Menurut Asisten Gubernur Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Dodi Budi Waluyo, tantangan yang akan dihadapi BI dengan diterapkan GWM Averaging yaitu sebaran surplus likuiditas di sistem perbankan tidak merata, sehingga ada bank yang kelebihan likuiditas, tapi ada juga yang likuiditasnya terbatas. Saat ini tantangan bagi bank skala kecil yang relatif akses ke pasar uang tidak semudah dari bank lainnya, mereka

cenderung mengalami tekanan seandainya likuiditas terbatas. Akses bertransaksi antar bank di Indonesia juga belum merata. Sehingga aturan ini masih sulit mendorong bertambahnya likuiditas bank kecil. Menurut Ismaulandy (2014) GWM menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam naik turunnya persentase yang berdampak pada kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada nasabah. Apabila persentase diturunkan, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit secara otomatis akan meningkat, sehingga berdampak pada turunnya suku bunga.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nugraheni & Meiranto (2013). Perbedaannya yaitu adanya penambahan variabel yang digunakan untuk menganalisis kinerja bank sebagai faktor internal bank dan mencari faktor eksternal lainnya yang belum diteliti. Oleh karena itu faktor internal bank yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio* dan faktor eksternal yang akan diteliti adalah giro wajib minimum. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan pegujian kembali. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal Bank dan Giro Wajib Minimum terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit Bank Umum di Indonesia antara lain :

1. Selama tahun pengamatan yaitu 2012-2016 terjadi ketidakseimbangan dengan tingkat kecukupan modal.
2. Adanya risiko kegagalan berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau disebut kredit bermasalah.
3. Tingkat NIM mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2016.
4. Selama tahun pengamatan yaitu 2012-2016 terjadi penurunan LDR pada tahun 2015 sebesar 92,11 persen menjadi 90,7 pada tahun 2016.
5. Perubahan aturan Giro Wajib Minimum mengakibatkan sebaran surplus likuiditas di sistem perbankan tidak merata, sehingga ada bank yang kelebihan likuiditas, tapi ada juga yang likuiditasnya terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasan tidak terlalu luas. Penelitian ini dibatasi dengan variabel independen yaitu DPK diukur dari jumlah giro, tabungan, dan deposito yang dihimpun bank, tingkat kecukupan modal diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio*, kredit bermasalah diukur dengan rumus rasio *non performing loan*, *net interest margin* diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva

produktif, *loan to deposit ratio* diukur dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan total DPK, dan giro wajib minimum diukur dengan membandingkan jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan jumlah DPK. Sedangkan variabel dependen dibatasi yaitu jumlah pemberian kredit perbankan diukur dengan jumlah kredit yang diberikan bank. Populasi dan sampel yaitu Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
2. Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
3. Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
4. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?
5. Apakah giro wajib minimum berpengaruh terhadap jumlah pemberian kredit perbankan ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pemberian kredit perbankan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum terhadap jumlah pemberian kredit perbankan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Perbankan

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pihak manajemen perbankan sebagai bahan untuk evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan guna memperlancar aktivitas bank khususnya dalam pemberian kredit bank.

- b) Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk memilih bank sebagai tempat menyimpan dana.

c) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi pada Bank Umum.

d) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa untuk dapat memberikan informasi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Penawaran dan Permintaan Uang

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi intermediasi atau menjadi perantara bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank akan menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Kegiatan penyaluran kredit inilah yang dapat diartikan sebagai bentuk penawaran uang (Febrianto dan Muid, 2013 dalam Adnan 2016). Sedangkan kebutuhan uang masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk permintaan uang.

Menurut Pracoyo et al (2005:179) permintaan uang didefinisikan sebagai jumlah dana atau uang yang diinginkan oleh setiap orang. Permintaan uang masyarakat dapat menentukan penawaran uang, menurut Keynes terdapat tiga tujuan masyarakat melakukan permintaan uang yaitu untuk transaksi, untuk berjaga-jaga dan untuk spekulasi (Sukirno, 2012:300). Walaupun permintaan menjadi penentu penawaran uang, namun bank tidak bisa dengan mudahnya memberikan kredit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut (Febrianto dan Muid, 2013 dalam Adnan 2016). Ada beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh kondisi internal dan eksternal bank. Dalam penelitian yang

dilakukan Adnan (2016) terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu ukuran bank, dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, dan *loan to deposit ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pradhana (2016) terdapat faktor eksternal lain yaitu giro wajib minimum, indeks harga konsumsi, dan *jakarta interbank offered rate*.

2. Teori Likuiditas Bank

Terdapat beberapa macam teori likuiditas perbankan yang dikenal (Sinungan, 2000:144) antara lain:

a. *Commercial Loan Theory* (Teori Pemberian Kredit Komersial)

Teori ini pertama kali dibahas oleh *Adam Smith* dalam bukunya “The Wealth of Nations” yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini beranggapan bahwa bank-bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self-liquidating*). Surat dagang (*Commercial Paper*) ditujukan pada utang-utang yang timbulnya dari jalan perdagangan. Maksudnya ialah menekankan bahwa pemberian pinjaman itu didasarkan atas barang-barang riil dan bukan pemberian pinjaman untuk tujuan spekulatif atau bersifat pembiayaan.

Self-liquidating mengandung arti bahwa pemberian pinjaman itu mengandung sarana-sarananya sendiri untuk pembayaran kembali. Hal ini dikarenakan pemberian pinjaman jangka panjang tidak mudah untuk dicairkan kembali. Faktor pengontrolnya adalah bahwa sebuah bank mempunyai passiva yang dapat dibayar atas permintaan, dan tidak dapat

memenuhi kewajiban ini jika aktivasnya terikat untuk jangka waktu yang panjang.

b. *Anticipated Income Theory* (Teori Pendapatan yang Diharapkan)

Teori ini bertentangan dengan teori pemberian kredit komersial. Menurut teori ini, benar bagi sebuah bank untuk memberikan pinjaman-pinjaman jangka panjang dan pinjaman-pinjaman bukan untuk dagang. Bank mengharapkan pendapatan dari pembayaran kembali nasabah melalui angsuran pokok dan bunga, dimana akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank.

c. *The Liability Management Theory*

Teori ini menjelaskan bagaimana bank harus mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Teori ini tetap melihat struktur aktiva bank mempunyai peranan yang harus dimainkan untuk menyediakan likuiditas bank. Likuiditas yang diperlukan bagi bank bertujuan untuk menghadapi penarikan oleh nasabah. Selain itu bank harus mampu memenuhi permintaan pinjaman yang sehat dari para nasabahnya.

3. Bank

Menurut Hasibuan (2005:1), bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Bank termasuk perusahaan

industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Bank sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Rivai, 2013:1). Menurut Taswan (2006:4) bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan, dan simpanan lain dari pihak yang kelebihan dana (surplus spending unit) kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (deficit spending unit) melalui penjualan jasa keuangan yang meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Fungsi utama perbankan yaitu sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2011:9), secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Berikut penjelasan mengenai fungsi bank tersebut:

a. *Agent of trust*

Kepercayaan (trust) menjadi dasar utama kegiatan perbankan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyalurannya. Dengan adanya kepercayaan maka masyarakat mau menitipkan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan menyalurkan dananya kepada masyarakat jika dilandasi unsur kepercayaan.

b. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan

saling memengaruhi.

c. *Agent of services*

Tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa lainnya seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta memberikan jasa-jasa lainnya untuk kemudahan dalam melakukan kegiatan perekonomian. Dengan demikian, peranan bank sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menunjang kegiatan perekonomian suatu negara. Mohammad Hatta berpendapat dalam Hasibuan (2005:3), bank adalah sendi kemajuan masyarakat dan sekiranya tidak ada bank maka tidak ada kemajuan. Negara yang tidak mempunyai banyak bank yang baik dan benar adalah negara yang terbelakang.

4. Kredit Perbankan

Kredit itu sendiri berasal dari kata Italia, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor bahwa debitornya akan mengembalikan pinjaman serta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak (Hasibuan, 2005:87). Menurut Kasmir (2007:72) apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan.

Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Siamat, 2004:165) . Adapun jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank terbagi menjadi berbagai segi antara lain (Kasmir, 2007:76) :

- a. Dilihat dari Segi Kegunaan
 - 1) Kredit investasi
 - 2) Kredit modal kerja
- b. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit
 - 1) Kredit produktif
 - 2) Kredit konsumtif
 - 3) Kredit perdagangan
- c. Dilihat dari Segi Jangka Waktu
 - 1) Kredit jangka pendek
 - 2) Kredit jangka menengah
 - 3) Kredit jangka panjang
- d. Dilihat dari Segi Jaminan
 - 1) Kredit dengan jaminan
 - 2) Kredit tanpa jaminan

e. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

- 1) Kredit pertanian
- 2) Kredit peternakan
- 3) Kredit industri
- 4) Kredit pertambangan
- 5) Kredit pendidikan
- 6) Kredit profesi
- 7) Kredit perumahan
- 8) Dan sektor-sektor usaha lainnya.

Dalam menjalankan suatu usaha apa pun tentu mengandung suatu tingkat kerugian (Kasmir, 2007:80). Resiko ini dapat saja terjadi akibat suatu musibah yang tidak dapat dielakkan seperti terjadi bencana alam, namun resiko yang paling fatal adalah akibat nasabah yang mampu tetapi tidak mau membayar kewajibannya. Ketidakmampuan nasabah dalam melunasi kreditnya, dapat ditutupi dengan suatu jaminan kredit. Fungsi jaminan kredit ini untuk melindungi bank dari kerugian.

Menurut Kasmir (2005:91) sebelum suatu kredit diberikan maka bank harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tentang nasabah tersebut dapat diperoleh melalui penilaian kredit oleh bank. Beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Colleteral, Condition*), analisis 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*), dan studi kelayakan. Dengan kata lain

dapat disimpulkan bahwa pengertian kredit adalah suatu perjanjian pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak peminjam yang dilandasi kepercayaan, peminjam akan melunasi utangnya pada saat jatuh tempo dan pemberian bunga sebagai imbalan. Adapun untuk menghitung jumlah kredit yang diberikan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan} = Ln (\text{kredit yang diberikan})$$

Sumber: Nugraheni dan Meiranto (2013)

5. Tingkat Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat (Sinungan, 2000:161). Modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal sebagian besar dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Menurut Kasmir (2007:257), modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva tetap serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Salah satu penilaian permodalan suatu bank adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*). BIS (*Bank for International Settlements*) menetapkan CAR yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko (Sinungan, 2000:160). Bank Indonesia

sebagai Bank Sentral telah mengeluarkan ketentuan mengenai CAR guna memenuhi ketentuan CAR yang ditetapkan oleh BIS. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, pasal 2 ayat 1 menerangkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko.

Menurut Taswan (2006:79), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik atau *prudent*. Sebagaimana penyediaan modal minimum tersebut ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. Adapun rumus CAR yang digunakan sebagai

berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber : Rivai (2013:472)

6. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi, atau kredit kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank (Arthesa dan Handiman, 2009:181). Menurut Siamat (2004:174), kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah didefinisikan Rivai (2013:237) yaitu kredit di mana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank. Kredit bermasalah ini digolongkan kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Menurut Sinungan (2000:235) kategori dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet sebagai berikut :

- a. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang selama tiga atau enam bulan mutasinya tidak lancar, pembayaran bunga serta angsuran utang pokoknya tidak baik.
- b. Kredit diragukan, yaitu kredit tidak lancar yang pada jatuh temponya

belum dapat diselesaikan oleh nasabah bersangkutan.

- c. Kredit macet, sebagai kelanjutan dari usaha penyelesaian kredit yang tidak lancar namun usaha tersebut tidak berhasil. Sehingga kredit tersebut dikategorikan sebagai kredit macet.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 15/2/PBI/2013 bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Dengan kata lain, NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank, atau sebaliknya jika NPL suatu bank tinggi, maka risiko kredit yang akan ditanggung semakin besar. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Sehingga perhitungan rasio NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\textit{Kredit kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\textit{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

7. *Net Interest Margin*

Pendapatan bunga bersih adalah jumlah rupiah yang kemudian dapat diungkapkan dalam bentuk persentase atau margin (Taswan, 2006:273). Total pendapatan bunga bersih dalam nilai uang tidak dapat dibandingkan antara

bank yang memiliki ukuran berbeda secara substansial. Oleh karena itu perlu disajikan dalam bentuk *net interest margin*. Menurut Taswan (2006:273) bahwa NIM (*Net Interest Margin*) akan mempengaruhi besarnya profitabilitas bank setelah memperhitungkan biaya *overhead*, pajak, dan pendapatan diluar bunga. NIM dapat menjadi ukuran untuk menentukan baik atau buruknya kinerja bank. Untuk menghitung net interest margin dapat ditulis dengan formula:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2006:273)

Aktiva produktif atau *earning assets* menurut Siamat (2004:134) adalah penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Komponen aktiva produktif bank antara lain:

- a. Kredit yang diberikan;
- b. Penempatan pada bank lain dalam bentuk *call money*, deposito berjangka, *deposit on call*, dan sertifikat deposito;
- c. Surat-surat berharga jangka pendek maupun jangka panjang seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Bankers Acceptance*, Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), *Commercial Paper*, reksa dana, dan saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek;
- d. Penyertaan modal pada bank atau lembaga keuangan lain di dalam dan di luar negeri, dengan ketentuan tidak lebih 15% dari modal lembaga keuangan tersebut, jumlah seluruhnya tidak lebih 25% dari modal

sendiri

Net interest margin adalah perbandingan antara *interest income* dikurangi *interest expense* dibagi dengan *average interest earning assets* (Riyadi, 2004:140). NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih (Martin, 2014). Menurut Rivai (2013:481) rasio NIM menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Earning assets* atau disebut juga aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan, antara lain penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain, giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, kredit yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, tagihan dan kewajiban akseptasi, dan investasi (Rivai, 2013:189). Untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2013:481)

8. Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, 2013:484). Menurut Taswan (2006:73), LDR adalah perbandingan

antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima bank. LDR yang berlaku di Indonesia adalah maksimum rasio 115%. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik (Taswan, 2006:114).

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Untuk menghitung rasio LDR dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2013:484)

9. Giro Wajib Minimum

Pengertian menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. GWM dibagi menjadi 3, yaitu GWM Primer, GWM Sekunder, GWM LFR.

a. GWM Primer

Simpanan minimum dalam Rupiah yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.

b. GWM Sekunder

Cadangan minimum dalam Rupiah yang wajib dipelihara oleh Bank berupa Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Surat Berharga Negara, dan/atau Excess Reserve, yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.

c. GWM LFR

Simpanan minimum dalam Rupiah yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LFR yang dimiliki oleh Bank dengan LFR Target.

Menurut Taswan (2006:104), untuk menentukan *Reserve Requirement* atau Giro Wajib Minimum ada dua cara yaitu disebut *Lagged Reserve Requirement (LRR)* dan *Contemporaneous Reserve Requirement (CRR)*. LRR adalah ketentuan *reserve requirement* berdasarkan kewajiban yang telah terjadi sebelumnya. Sedangkan CRR adalah ketentuan *reserve requirement* yang dihitung berdasarkan keadaan kewajiban sesaat pada periode waktu yang sama. Ketentuan yang dianut di Indonesia yaitu LRR yang dirumuskan sebagai berikut:

$$GWM = \frac{\text{Rata – rata harian jumlah alat likuid dalam satu masa laporan}}{\text{Rata – rata harian jumlah dana pihak ketiga dalam satu masa pelaporan pada dua masa pelaporan sebelumnya}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2006:104)

Menurut Rivai (2013:483) salah satu penilaian likuiditas bank menggunakan *reserve requirement*, rasio ini disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia. *Reserve requirement* atau Giro Wajib Minimum ini dinyatakan dalam persentase tertentu dari jumlah dana yang diterima masyarakat atau disebut dana pihak ketiga (Siamat, 2004:123). Adapun untuk menghitung besarnya Giro Wajib Minimum Rupiah dengan rumus:

$$GWM = \frac{\text{Jumlah Saldo Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat (2004:162)

Ketentuan rasio ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional dalam pasal 3 yaitu besarnya GWM Primer dalam Rupiah ditetapkan GWM yang wajib dipenuhi secara harian sebesar 5% (lima persen) dari DPK dalam Rupiah dan GWM yang wajib dipenuhi secara rata-rata sebesar 1,5% (satu koma lima persen) dari DPK dalam Rupiah selama periode tertentu. Ketentuan tersebut akan mulai berlaku 1 Juli 2017. Dengan kata lain, giro wajib minimum sebagai simpanan minimum yang wajib dipelihara Bank Indonesia untuk menjaga

likuiditas bank. Penurunan GWM akan meningkatkan likuiditas bank sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit akan semakin besar. Sebaliknya jika rasio GWM dinaikkan, maka likuiditas bank akan berkurang akibatnya kemampuan bank untuk memberikan kredit akan berkurang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai penyaluran kredit perbankan sudah sering dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu namun masih adanya perbedaan hasil yang membuat peneliti merasa tertarik dan penting untuk dikaji ulang. Sebagai acuan penelitian maka peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat mendukung hasil penelitian ini.

Berikut hasil penelitian relevan yang dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini yang tercantum dalam tabel dibawah ini sebagai berikut.

Tabel II.1
Hasil Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eswanto, Rita Andini, SE, MM dan Abrar Oemar, SE (2016) Jurnal : Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Bank Umum Di Jawa Tengah Periode 2009-2013	Variabel Dependen : Permintaan Kredit Bank Umum Variabel Independen : 1. Tingkat Suku Bunga 2. NPL 3. DPK 4. Inflasi 5. PDRB	1. Variabel Tingkat Suku Bunga, NPL, dan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit perbankan 2. Variabel DPK dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit perbankan
2	Kadek Sri Suarni,	Pengaruh Tingkat	Variabel	1. Variabel Tingkat Suku

	<p>I Ketut Kirya, dan Fridayana Yudiaatmaja (2014)</p> <p>Jurnal : e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2 Tahun 2014</p>	<p>Suku Bunga Kredit, Tingkat Efisiensi Bank dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Nur Abadi Tahun 2011-2013</p>	<p>Dependen : Jumlah Kredit yang Disalurkan</p> <p>Variabel Independen : 1. Tingkat Suku Bunga 2. Tingkat Efisiensi Bank (BOPO) 3. Tingkat Kecukupan Modal (CAR)</p>	<p>Bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan</p> <p>2. Variabel Tingkat Efisiensi Bank dan Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan</p>
3	<p>Novyanti Nora Purba, Yusman Syaikat, dan Tb. Nur Ahmad Maulana (2016)</p> <p>Jurnal : Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 2 No. 2, Mei 2016</p>	<p>Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional di Indonesia</p>	<p>Variabel Dependen : Tingkat Penyaluran Kredit</p> <p>Variabel Independen : 1. Dana Pihak Ketiga 2. Non Performing Loan (NPL) 3. Suku Bunga Kredit 4. Loan to Deposit Ratio (LDR) 5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 6. Return On Assets (ROA)</p>	<p>1. Variabel Dana Pihak Ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit</p> <p>2. Variabel NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit</p> <p>3. Variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit.</p>
4	<p>Putri Pratista Nugraheni, Wahyu Meiranto (2013)</p> <p>Jurnal : Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor</p>	<p>Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia</p>	<p>Variabel Dependen : Penyaluran Kredit</p> <p>Variabel Independen : 1. DPK 2. CAR 3. LDR</p>	<p>1. Variabel DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit</p> <p>2. Variabel LDR, ROA, dan SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan</p> <p>3. Variabel NPL</p>

	4, Tahun 2013, Halaman 1-11 ISSN (Online) : 2337-3806		4. ROA 5. NPL 6. Sertifikat Bank Indonesia	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit
5	Zulcha Mintachus Sania & Dewi Urip Wahyuni (2016) Jurnal : Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 1, Januari 2016 ISSN : 2461-0593	Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero	Variabel Dependen : Jumlah Penyaluran Kredit Variabel Independen : 1. DPK 2. NPL 3. CAR	1. Variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit 2. Variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit
6	Susan Pratiwi & Lela Hinasah (2014) Jurnal : Jurnal Manajemen & Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol.5 No.2 September 2014	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia	Variabel Dependen : Penyaluran Kredit Variabel Independen : 1. DPK 2. CAR 3. ROA 4. NIM 5. NPL	1. Variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit 3. Variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit 4. Variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit
7	Willdan Ismaulandy (2014) Jurnal : Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya	Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank BUMN (Periode 2005 – 2013)	Variabel Dependen : Penyaluran Kredit Variabel Independen : 1. DPK 2. CAR 3. NPL 4. LDR 5. ROA 6. GWM 7. INFLASI	1. Variabel DPK, CAR, LDR, NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Variabel ROA, GWM, Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

8	<p>Lusia Estine Martin, Saryadi, dan Andi Wijayanto (2014)</p> <p>Jurnal : Diponegoro Journal of Social And Politic Tahun 2014, Hal. 1-12</p>	<p>Pengaruh CAR, LDR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. Bpr Bkk Pati Kota Periode 2007-2012)</p>	<p>Variabel Dependen : Pemberian Kredit</p> <p>Variabel Independen : 1. CAR 2. LDR 3. NPL 4. ROA 5. NIM 6. BOPO</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap pemberian kredit 2. Variabel LDR, NPL, BOPO berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit 3. Variabel ROA berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap pemberian kredit 4. Variabel NIM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit
9	<p>Greydi Normala Sari (2013)</p> <p>Jurnal : Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 931-941 ISSN 2303-1174</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2)</p>	<p>Variabel Dependen : Penyaluran Kredit</p> <p>Variabel Independen : 1. DPK 2. CAR 3. NPL 4. BI Rate</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran perbankan 2. Variabel CAR, NPL, dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit
10	<p>Mohamed Aymen Ben Moussa & Hedfi Chedia (2016)</p> <p>Jurnal : International Journal of Finance and Accounting 2016, 5(1): 27-36</p>	<p>Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia</p>	<p>Variabel Dependen : Bank Lending</p> <p>Variabel Independen : 1. ROA 2. ROE 3. NIM 4. Inflation 5. Size 6. Liquid assets 7. Capital 8. Financial expenses 9. Deposits 10. Rate of economic growth</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel return on assets berpengaruh negatif signifikan terhadap bank credit 2. Variabel return on equity berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap bank credit 3. Variabel net interest margin, inflation, size berpengaruh positif terhadap bank credit 4. Variabel deposits, liquid assets, the rate of economic growth, financial expenses, berpengaruh negatif tidak signifikan

11	Armanda Wira Pradhana (2016) Jurnal : Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya	Pengaruh Giro Wajib Minimum Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit di Indonesia Tahun 2012-2016 (Studi Kasus : Bank Persero)	Variabel Dependen : Tingkat Penyaluran Kredit Variabel Independen : 1. Giro Wajib Minimum 2. Indeks Harga Konsumsi 3. Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)	1. GWM dan IHK memiliki pengaruh negatif bagi penyaluran kredit 2. JIBOR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit
----	--	--	---	--

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti, 2017

C. Kerangka Teoretik

Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit. Setelah bank menghimpun dana kemudian akan kembali disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana melalui penyaluran kredit tersebut. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank (Siamat, 2004:165). Maka itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit tersebut. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit tersebut. Oleh karena itu bank harus melakukan analisis penilaian kredit sebelum menyalurkannya dan mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit.

UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 11 menjelaskan bahwa

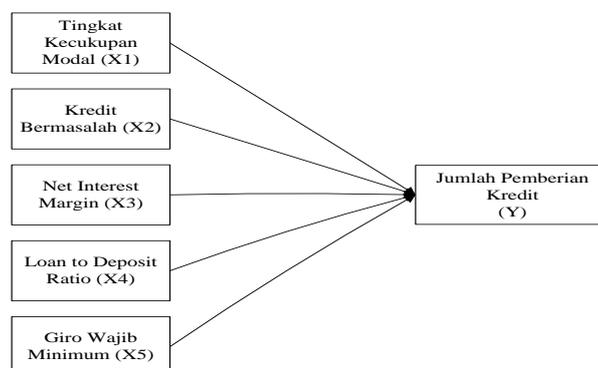
dalam pemberian kredit mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya yang menyebabkan pengaruh terhadap kesehatan bank tersebut. Kredit yang mengandung risiko tersebut disebut sebagai kredit bermasalah yang dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan*. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi NPL yang dimiliki suatu bank, maka akan memberikan risiko lebih besar yang akan menurunkan jumlah kredit yang diberikan.

Bank dalam menyalurkan kredit menggunakan dana pihak ketiga, maka bank harus dapat memenuhi kewajibannya jika sewaktu-waktu ingin menarik dananya. Untuk melihat kemampuan bank tersebut dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan demikian pemberian kredit kepada nasabah harus dapat memenuhi kewajiban bank apabila deposan ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit tersebut.

Selain itu, dalam menyalurkan kreditnya bank juga harus memiliki modal yang cukup untuk menanggung aktiva yang mungkin mengandung risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, maka jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan semakin banyak, sehingga akan meningkatkan penyaluran kredit (Pratiwi dan Hindasah, 2014).

Penyaluran kredit juga merupakan kegiatan utama bank yang menghasilkan keuntungan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No

13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Pratiwi dan Hindasah (2014) semakin besar rasio ini maka semakin meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit. Selain faktor-faktor internal bank yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit bank yaitu Giro Wajib Minimum (GWM). Menurut Ismaulandy (2014) apabila persentase GWM diturunkan, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit akan meningkat, sehingga berdampak pada turunnya suku bunga. Berdasarkan uraian diatas, kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir
 Sumber : Data diolah peneliti, 2017

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

Faktor permodalan merupakan hal yang pokok dan sangat penting bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (Suarni, 2014). Menurut Sania dan Wahyuni (2016) untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menanggung aktiva yang mengantong risiko misalnya kredit yang diberikan dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, sehingga akan meningkatkan penyaluran jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

2. Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

Kredit bermasalah menurut Siamat (2004:174) diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kemampuan kendali debitur. Untuk mengukur kredit bermasalah dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tingginya rasio NPL mencerminkan

bahwa semakin banyak kredit bermasalah yang terjadi pada bank. Akibat terjadinya kredit macet, kredit yang disalurkan semakin sedikit karena bank tidak memiliki dana untuk menyalurkannya kembali dan bank enggan menyalurkan kredit karena mempunyai risiko tinggi terhadap hutang tak tertagih (Pratiwi dan Hindasah, 2014). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

3. Pengaruh Net Interest Margin terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Martin, 2014). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktifnya, maka kemungkinan terjadinya kredit dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil. Menurut Pratiwi dan Hindasah (2014) NIM yang tinggi dapat menambah sumber dana pada bank sehingga tugas bank sebagai penyalur kredit akan berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Net Interest Margin berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

4. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Jumlah Pemberian

Kredit Bank Umum

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali dana deposan yang digunakan oleh bank untuk menyalurkan kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar jumlah dananya yang dipinjamkan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Martin, 2014). Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) semakin tinggi LDR akan semakin besar pula kemampuan bank dalam dalam menyalurkan kredit. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Loan to Deposit Ratio berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

5. Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

Giro Wajib Minimum merupakan jumlah dana yang harus dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Menurut Ismaulandy (2014) GWM apabila persentase diturunkan, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit akan meningkat, sehingga berdampak pada turunnya suku bunga. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Giro Wajib Minimum berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat kecukupan modal mempengaruhi jumlah pemberian kredit bank
2. Mengetahui kredit bermasalah mempengaruhi jumlah pemberian kredit bank
3. Mengetahui *net interest margin* mempengaruhi jumlah pemberian kredit bank
4. Mengetahui *loan to deposit ratio* mempengaruhi jumlah pemberian kredit bank
5. Mengetahui giro wajib minimum mempengaruhi jumlah pemberian kredit bank

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang termasuk jenis Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lama waktu penelitian ini dari bulan Maret sampai dengan Juli 2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan publikasi Bank Umum di Indonesia selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2016. Adapun sumber data diperoleh melalui website BEI (www.idx.co.id).

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:11), penelitian asosiatif merupakan jenis penelitian yang bentuknya hubungan kausal/ sebab akibat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum terhadap jumlah pemberian kredit bank umum di Indonesia, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008:90), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 berjumlah 31 bank. Data nama perusahaan perbankan tersebut dapat dilihat dari www.sahamok.com dan laporan keuangan tahunan dapat diakses melalui www.idx.co.id. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:91). Dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan teknik sampel yaitu *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016.
2. Menerbitkan laporan keuangan audited periode tahun 2012-2016.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan empat variabel independen. Berikut definisi konseptual dan definisi operasional dari setiap variabel :

1. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008:40). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah pemberian kredit bank umum.

a) Definisi Konseptual

Kredit adalah suatu perjanjian pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak peminjam yang dilandasi kepercayaan, peminjam akan melunasi utangnya pada saat jatuh tempo dan pemberian bunga sebagai imbalan.

b) Definisi Operasional

Adapun untuk menghitung jumlah kredit yang diberikan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan} = Ln (\text{kredit yang diberikan})$$

Sumber: Nugraheni dan Meiranto (2013)

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2008:39) variabel independen adalah variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen sebagai berikut:

a. Tingkat Kecukupan Modal

1) Definisi Konseptual

Tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan.

2) Definisi Operasional

Adapun rumus CAR yang digunakan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)} \times 100\%$$

Sumber : Rivai (2013:472)

b. Kredit bermasalah

1) Definisi Konseptual

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet.

2) Definisi Operasional

Perhitungan rasio NPL dirumuskan sebagai berikut:

NPL

$$= \frac{\textit{Kredit kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\textit{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

c. Net Interest Margin

1) Definisi Konseptual

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2) Definisi Operasional

Untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{NIM} = \frac{\textit{Pendapatan Bunga} - \textit{Beban Bunga}}{\textit{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2013:481)

d. Loan to Deposit Ratio

1) Definisi Konseptual

Rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

2) Definisi Operasional

Untuk menghitung rasio LDR dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Rivai (2013:484)

e. Giro Wajib Minimum

1) Definisi Konseptual

Giro wajib minimum merupakan jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.

2) Definisi Operasional

Adapun untuk menghitung besarnya Giro Wajib Minimum Rupiah dengan rumus:

$$GWM = \frac{\text{Jumlah Saldo Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat (2004:162)

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008:169), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi. Dalam penelitian ini statistik deskriptif akan

menggambarkan karakteristik indikator yang digunakan yaitu tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan model regresi. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS versi 24.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Langkah awal sebelum melakukan uji statistik yang harus dilakukan adalah uji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:29). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Menurut Ghozali (2013:30) walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal.

Cara untuk menguji normalitas dengan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* (Ghozali, 2013:161). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya, dengan ketentuan jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal. Sementara jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Mengukur multikolinieritas dapat diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ menunjukkan adanya multikolonieritas. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

c. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam

suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi sering muncul pada data runtut waktu (*time series*) karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam suatu data *time series* dapat menggunakan Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Kriteria ada tidaknya autokorelasi:

Ho	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2013

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013:139). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Selain dengan melihat grafik scatterplot, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Park. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter tidak signifikan secara statistik, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:137).

3. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, jika nilai variabel independen dirubah-rubah atau di naik-turunkan (Sugiyono, 2013:260). Untuk analisis yang

hanya melibatkan satu X dan satu Y disebut analisis regresi linear sederhana, sedangkan untuk analisis regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y) disebut analisis regresi berganda (Sunyoto, 2012:181). Menurut Sulaiman (2004:80), jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan antara kedua variabel disebut analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2013:275). Analisis regresi berganda dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2013:275). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + \varepsilon$$

(Sugiyono, 2013:276)

Keterangan :

Y = Jumlah Pemberian Kredit

a = Konstanta, b = Koefisien Regresi

X₁ = Tingkat Kecukupan Modal

X₂ = Kredit Bermasalah

X₃ = *Net Interest Margin*

X₄ = *Loan to Deposit Ratio*

X₅ = Giro Wajib Minimum

ε = Standar Error

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan melakukan pengujian yaitu uji statistik T, uji statistik F, dan koefisien determinasi.

a. Uji Signifikansi Individual (T-Test)

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2003:218). Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

H_0 : variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

H_a : variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Dalam menguji kedua hipotesis ini menggunakan statistik t yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t = (b_i - 0)/S = b_i/S$$

(Kuncoro, 2003:218)

dimana S = deviasi standar, yang merupakan akar dari varians.

Varians atau S^2 diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{SSE}{n-k}$$

(Kuncoro, 2003:219)

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter dalam model, termasuk intersept

Untuk melakukan uji t yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan nilai t statistik dengan t tabel, jika nilai statistik t hasil perhitungan lebih besar dibanding t tabel, maka H_a diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Berdasarkan derajat kepercayaan, jika jumlah derajat kebebasan (n-k) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5% maka H_0 dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2. Dengan kata lain, H_a diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta melihat nilai probabilitas dari nilai F hitung tersebut. Dengan bantuan software SPSS versi 24, maka akan diketahui nilai probabilitas F hitung. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka model regresi yang diestimasi layak. Sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka model regresi yang diestimasi tidak layak.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Adapun rumus untuk menghitung koefisien determinasi (Kuncoro, 2003:220) adalah :

$$R^2 = (TSS - SSE)/TSS = SSR/TSS$$

Menurut Mendenhall et al., (1989:587) dalam Kuncoro (2003:220) menjelaskan bahwa persamaan tersebut menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel independen dalam model, sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel yaitu Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 berjumlah 31 bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu jumlah pemberian kredit bank, dan lima variabel independen antara lain tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum.

Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun seleksi sampel berdasarkan kriteria dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel IV.1
Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016	31
2.	Tidak menerbitkan laporan keuangan audited periode tahun 2012-2016	(3)
Total		28

Berdasarkan seleksi sampel yang telah diuraikan diatas diperoleh sampel sebanyak 28 bank dengan masa observasi masing-masing bank adalah 5 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 140. Daftar sampel Bank Umum dapat dilihat pada lampiran 1.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data jumlah pemberian kredit bank, serta data *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Giro Wajib Minimum (GWM) selama tahun pengamatan 2012-2016. Analisis statistik deskriptif dilakukan dalam penelitian ini terhadap variabel-variabel independen maupun variabel dependen yang digunakan. Berikut hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnKREDIT	140	28,23	34,05	31,0388	1,62310
CAR	140	8,02	34,50	17,5471	3,78845
NPL	140	,00	5,45	1,5845	1,26149
NIM	140	,24	16,64	5,3870	2,54712
LDR	140	55,34	113,30	85,1491	11,49435
GWM	140	6,44	19,49	8,4314	1,44794
Valid N (listwise)	140				

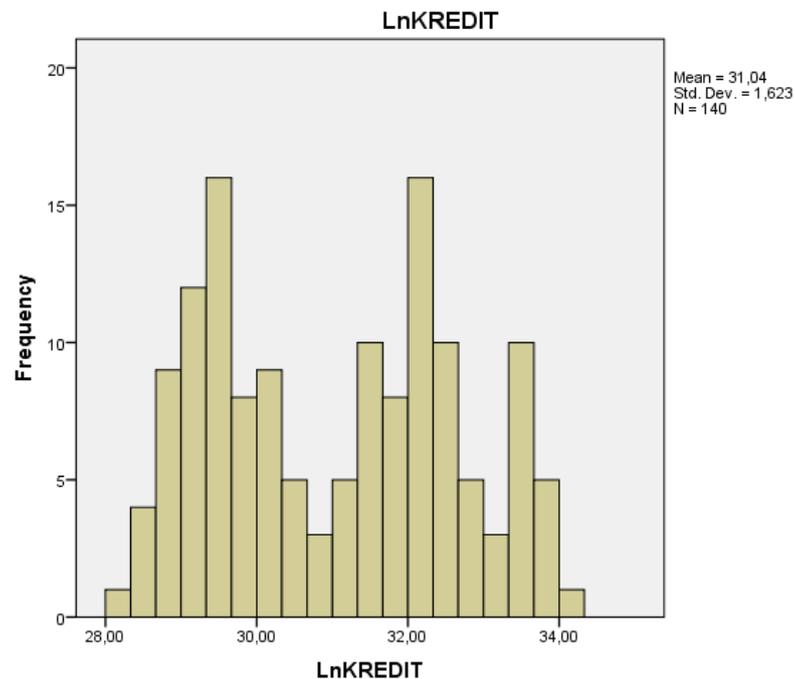
Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Tujuan dari analisis statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai *minimum*, nilai *maximum*, *varian*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2013:19). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel diatas, dapat diketahui nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi masing-masing variabel independen serta variabel dependen. Berikut penjelasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen

a. Jumlah Pemberian Kredit

Berdasarkan tabel IV.2 hasil analisis statistik deskriptif diatas dengan jumlah sampel sebanyak 140 selama periode 2012-2016, variabel dependen yaitu jumlah pemberian kredit memiliki nilai rata-rata sebesar 31,0388 yang artinya bahwa secara rata-rata bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menyalurkan dana yang dimiliki dalam bentuk kredit sebesar 31,0388. Nilai standar deviasi sebesar 1,62310 yang menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai rata-rata jumlah pemberian kredit. Berdasarkan histogram pada gambar IV.1 dibawah ini, jumlah pemberian kredit yang terendah hanya satu, demikian juga yang tertinggi hanya ada satu bank. Nilai terendah dari jumlah pemberian kredit sebesar 28,23 atau Rp.1.825.422.913.747 yang dilakukan oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2012, sedangkan jumlah pemberian kredit tertinggi sebesar 34,05 atau Rp.613.346.850.000.000 dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2016.



Gambar IV.1 Histogram Jumlah Pemberian Kredit

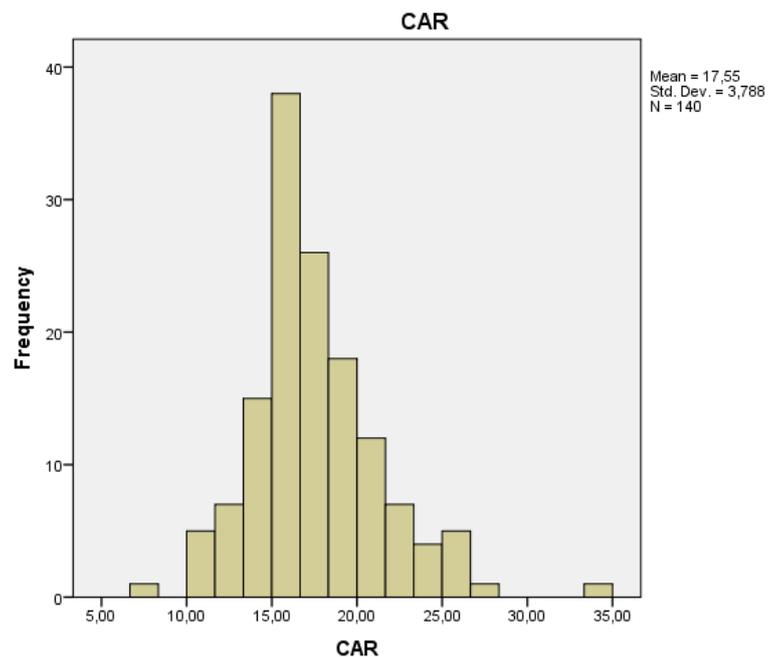
Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

2. Variabel Independen

a. Tingkat Kecukupan Modal

Pada tabel IV.2 dapat diketahui nilai rata-rata dari tingkat kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 17,5471 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,78845. Hal ini berarti secara rata-rata bahwa bank umum di Indonesia sudah mematuhi Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum sebesar 8% (delapan persen). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah CAR sebesar 8,02 yang dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai tertinggi CAR sebesar 34,50 dimiliki Bank of India Indonesia Tbk pada

tahun 2016. Berdasarkan histogram pada gambar IV.2 dibawah ini, jumlah tingkat kecukupan modal yang rendah hanya satu yang merupakan nilai terendah, demikian juga yang tertinggi hanya ada satu yang merupakan nilai tertinggi. Jumlah terbanyak berada pada rentang nilai CAR 15,00 sampai dengan 17,00.



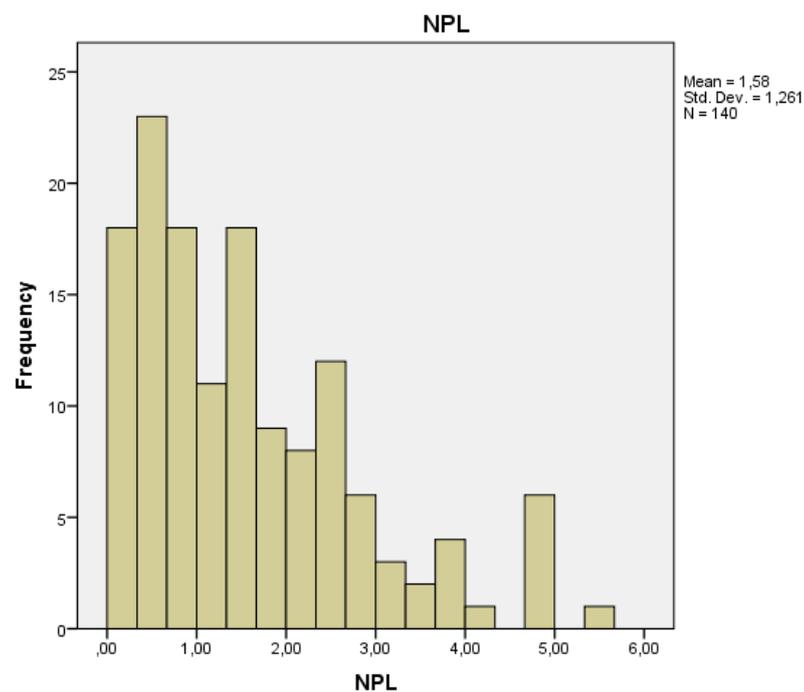
Gambar IV.2 Histogram *Capital Adequacy Ratio*

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

b. Kredit Bermasalah

Dilihat dari tabel hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5845 yang berarti bahwa bank umum yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kredit bermasalah sebesar 1,5845 dari total kredit yang berikan. Hal ini memperlihatkan

bahwa secara rata-rata bank umum berada dalam posisi tidak membahayakan kelangsungan usahanya karena secara neto rasio NPL masih dibawah 5% (lima persen). Nilai standar deviasi yang menunjukkan penyimpangan dari nilai rata-rata NPL yaitu sebesar 1,26149. Hasil analisis selama periode 2012-2016 rasio NPL terendah adalah 0,00 yang dimiliki Bank Bumi Arta Tbk di tahun 2012, sedangkan nilai NPL tertinggi sebesar 5,45 dimiliki oleh Bank Jtrust Indonesia Tbk di tahun 2014. Berdasarkan histogram pada gambar IV.3 dibawah ini, nilai NPL yang melebihi 5% hanya ada satu yang merupakan nilai tertinggi. Sedangkan sisanya 139 data observasi, memiliki nilai NPL dibawah 5%. Jumlah terbanyak berada pada data observasi dengan rentang nilai NPL 0,00 sampai dengan 1,00.

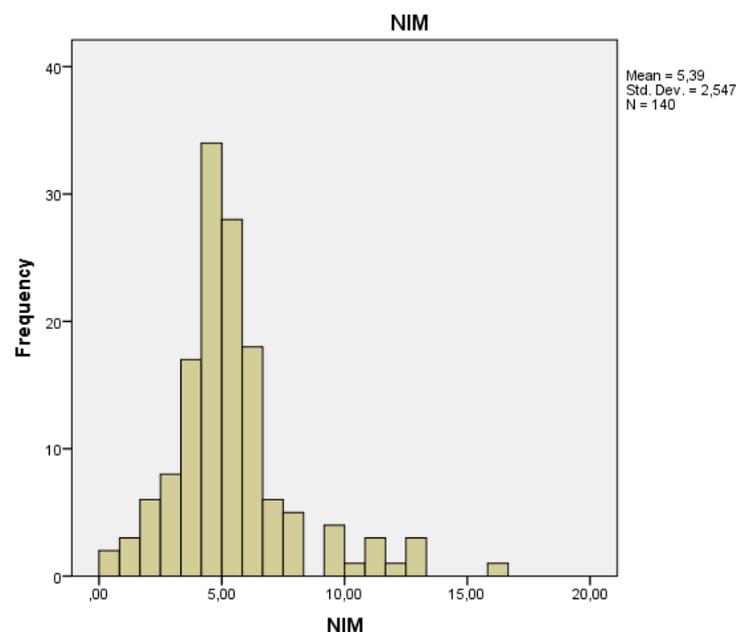


Gambar IV.3 Histogram *Non Performing Loan*

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

c. Net Interest Margin

Berdasarkan tabel IV.2 dapat diketahui nilai terendah rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah 0,24 dimiliki oleh Bank Jtrust Indonesia Tbk pada tahun 2014. Dari NIM yang rendah tersebut dapat dikatakan bahwa perolehan pendapatan bunga bersih bank rendah. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 16,64 dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2012. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata NIM sebesar 5,3870 yang artinya bahwa bank umum secara rata-rata dinyatakan sehat berdasarkan SEBI Nomor 6/23/DNDP karena melebihi 2% (dua persen). Berdasarkan histogram dibawah ini, dapat dilihat jumlah data observasi diatas 15,00 hanya satu, sedangkan jumlah terbanyak berada pada rentang nilai NIM 4,00 sampai dengan 5,00.

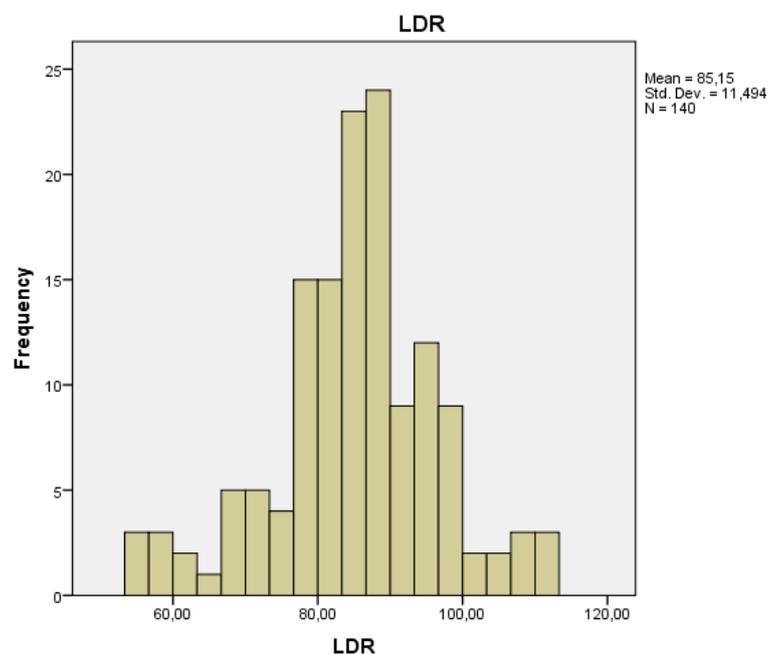


Gambar IV.4 Histogram *Net Interest Margin*

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

d. Loan to Deposit Ratio

Apabila melihat tabel IV.2 hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum yang dijadikan sampel adalah sebesar 85,1491 dengan standar deviasi sebesar 11,49435. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata likuiditas perbankan di Indonesia cukup baik atau sehat karena nilai LDR sesuai kriteria yang ditentukan Bank Indonesia yaitu maksimum 115%. Jika melihat nilai tertinggi LDR juga didapat sebesar 113,30 yang dimiliki Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai minimum yang diperoleh sebesar 55,34 dimiliki Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2016. Berdasarkan histogram dibawah ini, dapat dilihat jumlah data observasi dengan jumlah terbanyak berada pada rentang nilai LDR 80,00 sampai dengan 100,00.

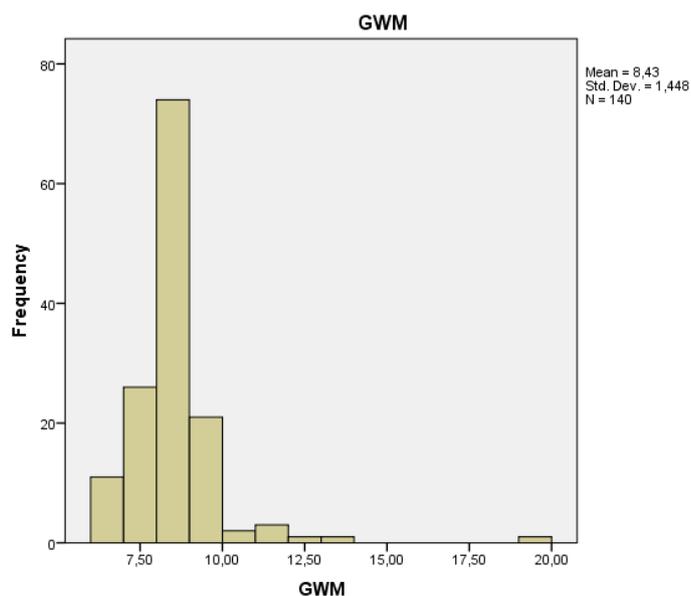


Gambar IV.5 Histogram *Loan to Deposit Ratio*

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

e. Giro Wajib Minimum

Pada tabel IV.2 dapat dilihat nilai terendah dari rasio Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu sebesar 6,44 yang dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk, sedangkan nilai tertinggi dari rasio GWM dimiliki Bank Jtrust Indonesia Tbk sebesar 19,49. Nilai standar deviasi yang menunjukkan adanya penyimpangan nilai rata-rata GWM yaitu sebesar 1,44794. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rasio GWM memiliki nilai rata-rata sebesar 8,4314. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum secara rata-rata sudah menaati Peraturan Bank Indonesia mengenai GWM Primer dalam Rupiah minimum yang wajib dipenuhi secara harian sebesar 5% (lima persen) dari DPK dalam Rupiah. Berdasarkan histogram dibawah ini, dapat dilihat jumlah data observasi dengan jumlah terbanyak berada pada rentang nilai GWM 7,50 sampai dengan 10,00.



Gambar IV.6 Histogram Giro Wajib Minimum

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan normal, tidak terjadi multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini dengan analisis grafik dan uji statistik. Berikut hasil yang didapatkan:

Tabel IV.3

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,44996343
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,045
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078 ^c

a. Test distribution is Normal.

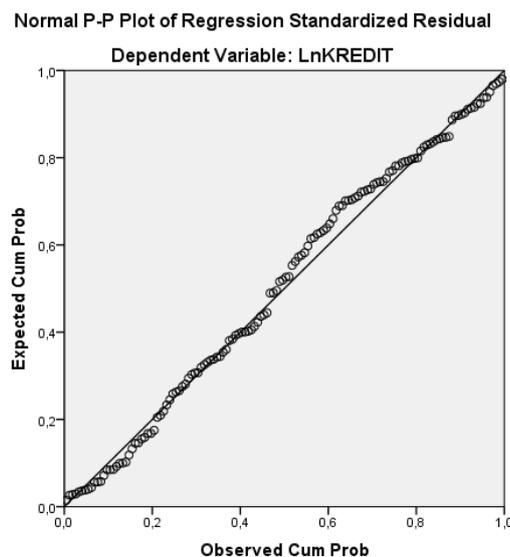
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Uji statistik dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya, dengan ketentuan jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal. Sementara jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal. Dapat dilihat dari tabel IV.3 bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,078. Karena lebih besar dari 0,05 berarti data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Untuk mendukung hasil uji statistik, digunakan pula analisis grafik dengan melihat *Normal P-P Plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dapat dilihat pada gambar IV.1 dibawah ini bahwa data menyebar dan mengikuti garis diagonal. Dengan kata lain, data dalam penelitian memenuhi uji normalitas.



Gambar IV.7 Normal P-Plot

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

b. Uji Multikolonieritas

Uji yang dilakukan untuk mendeteksi terjadinya multikolonieritas dengan melihat nilai VIF dan nilai Tolerance. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013:105). Nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 menunjukkan adanya multikolonieritas. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Hasil uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	31,062	1,525		20,371	,000		
	CAR	-,038	,034	-,089	-1,127	,262	,960	1,042
	NPL	-,454	,102	-,353	-4,448	,000	,944	1,059
	NIM	,047	,051	,073	,925	,357	,947	1,056
	LDR	,025	,011	,180	2,287	,024	,956	1,046
	GWM	-,125	,088	-,112	-1,424	,157	,964	1,037

a. Dependent Variable: LnKREDIT

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat tidak ada satupun variabel yang nilai tolerance kurang dari 0.10 dan nilai VIF melebihi 10. Diketahui nilai tolerance sebesar 0,960 dan nilai VIF 1,042 untuk variabel CAR, nilai tolerance 0,944 dan nilai VIF 1,059 untuk variabel NPL, nilai tolerance 0,947 dan nilai VIF 1,056 untuk variabel NIM, nilai tolerance variabel LDR sebesar 0,956 dan nilai VIF 1,046, serta nilai tolerance

variabel GWM sebesar 0,964 dan nilai VIF 1,037. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Durbin Watson* (DW). Kriteria dalam melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat membandingkan nilai tabel DW. Jika nilai batas atas (du) lebih kecil dari nilai DW dan nilai $4-du$, maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut hasil pengujian dengan Uji DW:

Tabel IV.5
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,449 ^a	,202	,172	1,47677	1,845

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, LDR, CAR, NIM

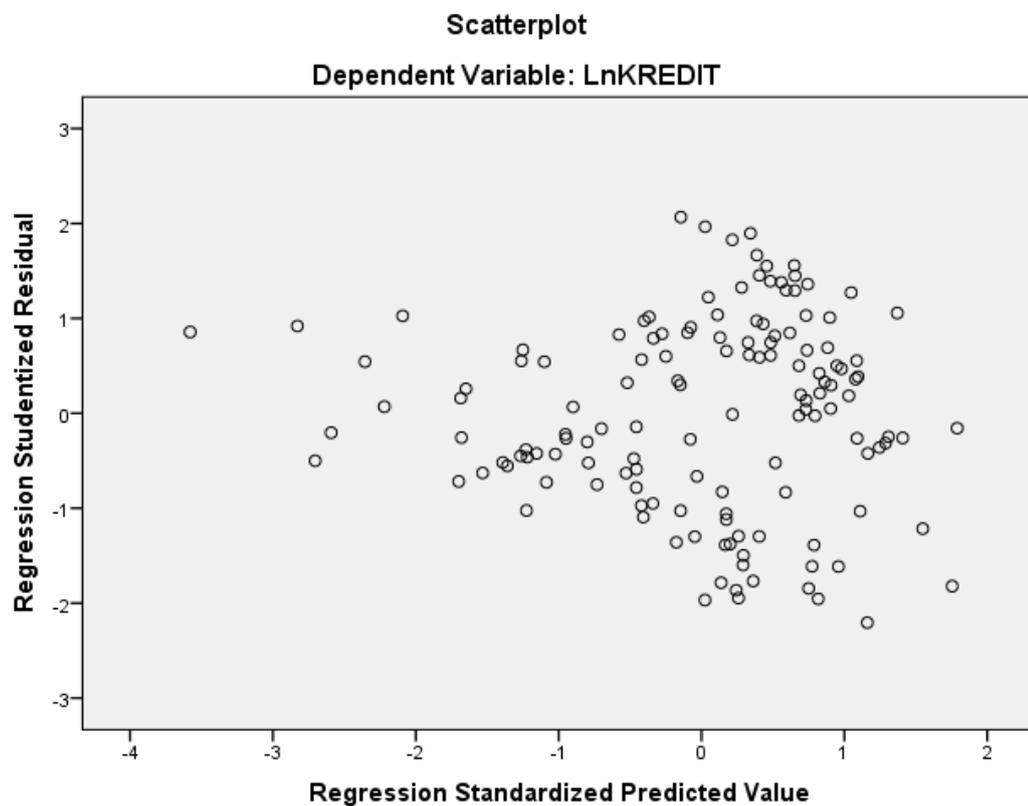
b. Dependent Variable: LnKREDIT

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Durbin Watson* sebesar 1,845 akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 140, dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$), maka didapat nilai du sebesar 1,7984 dan nilai $4-du$ adalah 2,2016. Oleh karena nilai DW berada diantara nilai du dan $4-du$, maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini digunakan dua cara untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* dan uji *Park*. Berikut hasil pengujian dengan grafik:



Gambar IV.8 Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam grafik *scatterplot* dengan melihat pola tertentu seperti titik-titik yang

ada membentuk pola tertentu yang teratur. Jika ada pola tertentu, maka mengindikasikan ada masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Jika dilihat dari gambar IV.2 di atas, data menyebar secara acak dan tidak terlihat ada pola yang jelas maka dapat dikatakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Selain dengan grafik, dilakukan uji statistik dengan uji *Park* untuk menambah bukti. Apabila koefisien parameter signifikan secara statistik ($<0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa model data mengalami heteroskedastisitas. Di bawah ini adalah hasil uji *Park* yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel IV.6
Hasil Uji Park

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.644	1,961		-.328	,743
	CAR	-.034	,043	-.069	-.793	,429
	NPL	-.242	,131	-.161	-1,845	,067
	NIM	-.013	,065	-.017	-.200	,842
	LDR	,004	,014	,022	,259	,796
	GWM	,135	,113	,103	1,195	,234

a. Dependent Variable: LnRES1_KUADRAT

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel, hasil uji *Park* memberikan nilai koefisien untuk setiap variabel independen tidak ada yang signifikan atau melebihi 0,05. Nilai Sig. sebesar 0,429 diperoleh CAR, untuk NPL 0,067, untuk

NIM 0,842, untuk LDR 0,796 dan GWM sebesar 0,234. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah model regresi dalam penelitian ini memenuhi semua kriteria pengujian asumsi klasik, selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu jumlah pemberian kredit, sedangkan variabel independen terdiri dari tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio*, kredit bermasalah atau *non performing loan*, net interest margin, loan to deposit ratio, dan giro wajib minimum. Berikut ini hasil dari regresi linear berganda yang dilakukan dengan program aplikasi IBM SPSS 24:

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31,062	1,525		20,371	,000
	CAR	-,038	,034	-,089	-1,127	,262
	NPL	-,454	,102	-,353	-4,448	,000
	NIM	,047	,051	,073	,925	,357
	LDR	,025	,011	,180	2,287	,024
	GWM	-,125	,088	-,112	-1,424	,157

a. Dependent Variable: LnKREDIT

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{KREDIT} = 31,062 - 0,038\text{CAR} - 0,454\text{NPL} + 0,047\text{NIM} + 0,025\text{LDR} - 0,125\text{GWM} +$$

Keterangan:

KREDIT = jumlah pemberian kredit

CAR = *capital adequacy ratio*

NPL = *non performing loan*

NIM = *net interest margin*

LDR = *loan to deposit ratio*

GWM = giro wajib minimum

ε = *standard error*

Berdasarkan persamaan model regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 31,062 yang memiliki arti bahwa apabila nilai semua variabel independen yaitu CAR, NPL, NIM, LDR, dan GWM dianggap konstan, maka jumlah pemberian kredit akan bernilai 31,062.
- b. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* sebesar -0,038 yang berarti variabel tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini menunjukkan apabila CAR naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap, maka variabel jumlah pemberian kredit akan mengalami penurunan sebesar 0.038.

- c. Koefisien *Non Performing Loan* sebesar $-0,454$ yang berarti variabel kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini menunjukkan apabila NPL naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap, maka variabel jumlah pemberian kredit akan mengalami penurunan sebesar $0,454$.
- d. Koefisien *Net Interest Margin* sebesar $0,047$ yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit. Jika variabel NIM mengalami kenaikan satu satuan dan menganggap variabel independen lain bernilai konstan dan maka variabel jumlah pemberian kredit akan mengalami kenaikan sebesar $0,047$.
- e. Koefisien *Loan to Deposit Ratio* sebesar $0,025$ mengandung arti bahwa LDR berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit. Jika variabel LDR mengalami kenaikan satu satuan dan menganggap variabel independen lain bernilai konstan dan maka variabel jumlah pemberian kredit akan mengalami kenaikan sebesar $0,025$.
- f. Koefisien Giro Wajib Minimum sebesar $-0,125$ yang berarti variabel GWM berpengaruh negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini menunjukkan apabila GWM naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap, maka variabel jumlah pemberian kredit akan mengalami penurunan sebesar $0,125$.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Tujuan dilakukannya uji t dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahuinya, dapat membandingkan nilai t tabel dengan nilai t hitung. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya menilai probabilitas t hitung, dimana apabila probabilitas t hitung lebih kecil dari 0,05 ($p\ value < 0.05$), maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun apabila lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel t dengan df diperoleh dari jumlah observasi dikurangi jumlah variabel ($df=140-5$) dan signifikansi 5%, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,97769. Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.8

Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31,062	1,525		20,371	,000
	CAR	-,038	,034	-,089	-1,127	,262
	NPL	-,454	,102	-,353	-4,448	,000
	NIM	,047	,051	,073	,925	,357
	LDR	,025	,011	,180	2,287	,024
	GWM	-,125	,088	-,112	-1,424	,157

a. Dependent Variable: LnKREDIT

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Berikut pengujian hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini:

1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan adalah “ H_1 : Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum”. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.8, diperoleh nilai t hitung CAR sebesar -1,127 , dimana nilai t hitung ini lebih kecil daripada t tabel ($-1,127 < 1,97769$). Nilai probabilitas t hitung untuk CAR adalah sebesar 0,262, dimana nilai probabilitas t hitung lebih besar dari 0.05 ($0,262 > 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat kecukupan modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit bank umum.

2) Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan adalah “ H_2 : Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum”. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.8, dapat diketahui nilai t hitung NPL sebesar -4,448 , dimana nilai t hitung ini lebih besar daripada t tabel ($-4,448 > 1,97769$). Sedangkan nilai probabilitas t hitung untuk CAR adalah sebesar 0,000 , dimana nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($0,000 < 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel kredit bermasalah memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap jumlah

pemberian kredit bank umum.

3) Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah “ H_3 : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum”. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.8, dapat diketahui nilai t hitung variabel NIM sebesar 0,925 , dimana nilai t hitung ini lebih kecil daripada t tabel ($0,925 < 1,97769$). Sedangkan nilai probabilitas t hitung untuk NIM adalah sebesar 0,357 , dimana nilai probabilitas t hitung lebih besar dari 0.05 ($0,357 > 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel *net interest margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit bank umum.

4) Hipotesis 4

Hipotesis keempat yang diajukan adalah “ H_4 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum”. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.8, dapat diketahui nilai t hitung variabel LDR sebesar 2,287 , dimana nilai t hitung ini lebih besar daripada t tabel ($2,287 > 1,97769$). Sedangkan nilai probabilitas t hitung untuk LDR adalah sebesar 0,024 , dimana nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($0,024 < 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pemberian kredit bank umum.

5) Hipotesis 5

Hipotesis kelima yang diajukan adalah “ H_5 : *Giro Wajib Minimum* berpengaruh terhadap Jumlah Pemberian Kredit Bank Umum”. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.8, dapat diketahui nilai t hitung variabel GWM sebesar -1,424 , dimana nilai t hitung ini lebih kecil daripada t tabel ($-1,424 < 1,97769$). Sedangkan nilai probabilitas t hitung untuk GWM adalah sebesar 0,157 , dimana nilai probabilitas t hitung lebih besar dari 0.05 ($0,157 > 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel giro wajib minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pemberian kredit bank umum.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian sudah layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta probabilitas dari nilai F hitung tersebut. Dengan diketahui N_1 ($6-1=5$) dan N_2 ($140-6=134$), maka nilai F tabel dalam penelitian ini sebesar 2,28. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka model yang digunakan adalah layak. Selain itu, uji F juga dapat dilihat melalui nilai *p-value*. Apabila *p-value* lebih kecil daripada 0.05, maka model yang digunakan dalam penelitian adalah layak.

Berdasarkan tabel IV.9 terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 6,782 lebih besar dari F tabel sebesar 2,28 atau ($6,782 > 2,28$), dan dengan melihat nilai *p-value*, nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak. Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73,957	5	14,791	6,782	,000 ^b
	Residual	292,233	134	2,181		
	Total	366,189	139			

a. Dependent Variable: LnKREDIT

b. Predictors: (Constant), GWM, NPL, LDR, CAR, NIM

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai *Adjusted R Square*, apabila nilai *Adjusted R Square* semakin besar atau mendekati satu maka menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan variabel dependennya. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

Tabel IV.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,202	,172	1,47677

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, LDR, CAR, NIM

b. Dependent Variable: LnKREDIT

Sumber: Output SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

Dari hasil diatas, dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,172. Hal ini berarti bahwa sebesar 17,2% jumlah pemberian kredit dipengaruhi oleh variabel tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variasi variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Jumlah Pemberian Kredit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. *Capital adequacy ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko misalnya kredit yang diberikan oleh bank. Semakin besar modal yang dimiliki bank, maka

akan meningkatkan jumlah kredit yang diberikan bank. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal tersebut disebabkan secara rata-rata bank mengalami fluktuasi nilai CAR, sementara jumlah kredit terus mengalami peningkatan setiap tahun. Dari hasil pengamatan yang dapat dilihat pada lampiran 3, bahwa pada tahun 2012 Bank Bukopin Tbk memberikan kredit sebesar 31,37 dan nilai CAR sebesar 16,34%. Selanjutnya pada tahun 2013 tingkat kecukupan modal tersebut turun menjadi 15,12%, sementara jumlah kredit yang diberikan meningkat menjadi 31,42. Hal ini terjadi juga pada Bank Umum lainnya, seperti Bank BTN yang menyalurkan kredit dari tahun 2012 hingga 2016 terjadi peningkatan setiap tahunnya, sementara nilai CAR mengalami penurunan. Pada tahun 2012 dengan jumlah kredit sebesar 31,94 dan nilai CAR sebesar 17,69 lalu menurun menjadi 15,62% sementara kredit meningkat menjadi 32,15 pada tahun 2013. Hal ini berarti setiap terjadi penurunan tingkat kecukupan modal, maka jumlah pemberian kredit bank akan meningkat.

Menurut Martin (2014) bahwa CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi pemberian kredit, karena keberadaan modal tidak mendukung untuk membiayai aktivitas dan kinerja perbankan, kemungkinan modal tersebut mempunyai bobot resiko yang besar sehingga tidak mampu menjadi aktiva yang menguntungkan. Dalam teori yang dijelaskan sebelumnya, bahwa CAR pada dasarnya suatu

ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank akan beroperasi secara baik. Modal dapat digunakan bank sebagai penyangga kemungkinan adanya risiko kerugian yang mungkin terjadi dari aktivitas bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pemberian kredit bank umum. Penelitian tersebut dilakukan pada bank umum di Indonesia. Martin (2014) juga menyebutkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pemberian kredit.

2. Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Pemberian Kredit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Dari hasil pengamatan data yang diperoleh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa NPL mempengaruhi jumlah kredit yang diberikan bank. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan jumlah kredit setiap tahun, sementara nilai NPL mengalami penurunan. Pada 2015 Bank BNI yang memiliki NPL 0,93% dengan jumlah pemberian kredit sebesar 33,38. Selanjutnya pada tahun 2016 mengalami peningkatan kredit yang diberikan menjadi 33,56 dan nilai NPL menurun menjadi 0,50%. Hal ini berarti semakin kecil kredit bermasalah maka jumlah kredit yang diberikan semakin besar. NPL merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan bank, sebagaimana menurut Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 bahwa jika

secara neto rasio NPL melebihi 5% (lima persen) maka bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Tingginya kredit bermasalah juga dapat mengurangi keuntungan bank karena nasabah tidak mampu membayar kembali dana bank yang di pinjamnya sehingga dapat mengakibatkan bank tidak mencapai target yang diinginkan untuk dapat memberikan kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2016), Hindasah (2014), dan Nugraheni (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank.

3. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Jumlah Pemberian Kredit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *net interest margin* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan *net interest margin*, maka jumlah pemberian kredit bank juga akan meningkat. NIM menunjukkan seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif yang dikelolanya. Tidak berpengaruhnya NIM secara signifikan terhadap jumlah pemberian kredit disebabkan karena dari hasil pengamatan data yang diperoleh jumlah kredit terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sementara nilai NIM mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, Bank Mega Tbk melakukan pemberian kredit sebesar 30,91 dan nilai NIM yang diperoleh sebesar 5,98%. Lalu pada tahun 2013, jumlah kredit meningkat menjadi 31,02 sementara nilai NIM

menurun menjadi 4,75 dan mengalami peningkatan hingga tahun 2016 dengan jumlah kredit yang juga terus meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hindasah (2014) dan Martin (2014) yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit. Menurut Martin (2014) meskipun NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan tetapi bernilai positif dikarenakan penempatan pada aktiva produktif dalam bentuk kredit tidak cukup besar untuk membiayai kinerja perbankan dan terdapat penekanan biaya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh salah satunya dari kegiatan utama bank yaitu penyaluran kredit.

4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Jumlah Pemberian Kredit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini berarti semakin besar *loan to deposit ratio* maka jumlah kredit yang diberikan semakin besar. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat pada lampiran 3 bahwa Bank BTPN pada tahun 2012 tercatat memiliki nilai LDR sebesar 86%, mengalami peningkatan menjadi 88% pada tahun 2013, dan meningkat kembali menjadi 97% untuk tahun 2014 dan 2015. Hal tersebut dapat juga dilihat pada Bank Windu Kentjana International, dimana terjadi peningkatan jumlah kredit dari tahun 2012 hingga 2016 dan nilai LDR

juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 mencatatkan jumlah kredit sebesar 29,13 dan nilai LDR sebesar 80,22%. Lalu ketika jumlah kredit yang diberikan meningkat di tahun 2013 menjadi 29,33 dan nilai LDR juga meningkat menjadi 82,73%. Pada tahun 2014 kredit yang disalurkan sebesar 29,56 dan nilai LDR yang dimiliki sebesar 84,03 %.

LDR mengukur seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR berarti bahwa likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016), Ismaulandy (2014), dan Martin (2014) yang menyebutkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Menurut Martin (2014) hal ini menunjukkan total kredit yang diberikan melebihi dana yang diterima, karena dana yang diterima sedikit.

5. Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Jumlah Pemberian Kredit

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa giro wajib minimum tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini berarti semakin kecil rasio giro wajib minimum maka jumlah kredit yang diberikan semakin besar. Tidak

berpengaruhnya secara signifikan GWM dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit dapat dilihat dari data-data yang diperoleh dalam penelitian ini. Pada tahun 2012 Bank Agro Niaga yang mencatatkan pemberian kredit sebesar 28,52 dan rasio GWM yang dimiliki sebesar 8,24% mengalami penurunan menjadi 8,18% sementara jumlah kredit mengalami peningkatan menjadi 28,91 pada tahun 2013. Rasio GWM ini juga menurun pada tahun 2014 menjadi 8,16% dimana jumlah kredit yang diberikan meningkat menjadi 29,16. Giro wajib minimum merupakan kebijakan BI dalam mengatur jumlah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Apabila Bank Indonesia merubah ketentuan GWM, hal tersebut akan mengakibatkan perubahan dalam jumlah likuiditas bank tersebut. Penurunan GWM akan meningkatkan likuiditas bank sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradhana (2016) yang menyebutkan bahwa giro wajib minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan antara lain, objek penelitian yang hanya mencakup jenis Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta variabel independen dibatasi dengan 4 (empat) faktor internal bank yaitu tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan 1 (satu) faktor eksternal bank yaitu giro wajib minimum.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, dan giro wajib minimum terhadap jumlah pemberian kredit. Objek dari penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Unit analisis sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu terdapat kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dari 2 (dua) kriteria yang ditetapkan yakni bank umum yang terdaftar di BEI secara berturut-turut 2012-2016 dan menerbitkan laporan keuangan audited maka diperoleh sampel sebanyak 28 bank dengan masa observasi 5 tahun sehingga total observasi sebanyak 140. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta rumusan dan tujuan penelitian, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pemberian kredit. Tidak berpengaruhnya variabel tingkat kecukupan modal disebabkan karena secara rata-rata bank mengalami fluktuasi nilai CAR sementara jumlah kredit mengalami peningkatan setiap tahun.

2. Kredit bermasalah diproksikan dengan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini menunjukkan semakin kecil kredit bermasalah maka jumlah kredit yang diberikan semakin besar. Tingginya kredit bermasalah juga dapat mengurangi keuntungan bank karena nasabah tidak mampu membayar kembali dana bank yang di pinjamnya sehingga dapat mengakibatkan bank tidak mencapai target yang diinginkan untuk dapat memberikan kredit.
3. *Net Interest Margin* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan NIM, maka jumlah pemberian kredit bank juga akan meningkat. Tidak berpengaruhnya NIM secara signifikan terhadap jumlah pemberian kredit disebabkan karena dari hasil pengamatan data yang diperoleh jumlah kredit terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sementara nilai NIM mengalami fluktuasi.
4. *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio LDR berarti bahwa likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.
5. Giro Wajib Minimum tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Apabila Bank Indonesia merubah ketentuan GWM, misalnya diturunkan maka akan meningkatkan

likuiditas bank sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit semakin besar.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Kredit bermasalah diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Oleh karena itu, manajemen bank diharapkan dapat mempertahankan rasio NPL dalam persentase yang rendah karena semakin kecil rasio NPL bank menunjukkan jumlah kredit bermasalah semakin sedikit sehingga risiko yang diterima bank untuk tidak menerima kembali pembayaran dari nasabah juga kecil.
2. *Loan to Deposit Ratio* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit bank. LDR merupakan rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Apabila rasio ini mencapai nilai maksimum yang sudah dibatasi oleh Bank Indonesia, maka likuiditas bank semakin kecil yang dapat menyebabkan bank tidak dapat mengembalikan dana nasabah karena dana tersebut bersifat sementara yang sewaktu-waktu bisa saja ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu, diharapkan manajemen bank dapat mengelola kredit dengan baik dan menyalurkannya dengan tepat sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. *Net Interest Margin* dalam penelitian tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah pemberian kredit bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Tingginya NIM berarti bank memperoleh pendapatan bunga bersih yang juga besar akibat dari pemberian kredit tersebut.
4. Tingkat kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Hal ini disebabkan bank menggunakan modal sebagai penyangga untuk menjaga terjadinya risiko mengalami kerugian, bukan sebagai faktor utama dalam meningkatkan pemberian kredit.
5. Giro Wajib Minimum dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap jumlah pemberian kredit. Semakin kecil rasio GWM maka semakin besar kredit yang akan diberikan. Jika terjadi penurunan GWM maka akan meningkatkan likuiditas bank sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit semakin besar.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai *adjusted R Square*, variabel tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah, *net interest margin*, *loan to deposit ratio*, serta giro wajib minimum sebesar 17,2% mempengaruhi jumlah pemberian kredit. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah atau mencari variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti ukuran bank, dana pihak ketiga faktor eksternal lain seperti *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR), Indeks Harga Konsumsi (IHK).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, misalnya semua perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia.
3. Bagi bank agar dapat mempertahankan dan meningkatkan rasio CAR, NPL, NIM, LDR, dan GWM pada nilai persentase yang baik sehingga kredit yang diberikan dapat maksimal, serta memberikan keuntungan bagi bank sendiri dan masyarakat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan., Ridwan., dan Fildzah. (2016). *Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol. 3(2), 2016, pp 49-64.
- Arthesa, Ade., & Edia Handiman. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia. (online), www.bi.go.id.
- Budisantoso, Totok., & Sigit Triandaru. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Eswanto., Rita Andini & Abrar Oemar. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Permintaan Kredit Bank Umum di Jawa Tengah Periode 2009-2013*. Journal of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016.
- Firdaus, Rahmat., Maya Arianti. (2008). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Jakarta: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2005). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismaulandy, Willdan. (2014). *Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank BUMN (Periode 2005-2013)*. Jurnal FEB Universitas Brawijaya.
- Kasmir. (2007). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- _____. (2011). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Lusya Estine., Saryadi., dan Andi Wijayanto. (2014). *Pengaruh CAR, LDR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. Bpr Bkk Pati Kota Periode 2007-2012)*. Diponegoro Journal of Social And Politic Tahun 2014, Hal. 1-12.

- Moussa, Mohamed Aymen Ben dan Hedfi Chedia (2016). *Determinants of Bank Lending: Case of Tunisia*. International Journal of Finance and Accounting 2016, 5(1): 27-36.
- Nugraheni, Putri Pratista dan Wahyu Meiranto. (2013). *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-11 ISSN (Online) : 2337-3806.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih & Antyo Pracoyo. (2005). *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Pradhana, Armanda Wira. (2016). *Pengaruh Giro Wajib Minimum Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit di Indonesia Tahun 2012-2016 (Studi Kasus : Bank Persero)*. Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya.
- Pratiwi, Susan dan Lela Hindasah. (2014). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Manajemen & Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol.5 No.2 September 2014.
- Purba, Novyanti Nora, dkk. (2016). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 2 No. 2, Mei 2016.
- Riyadi, Slamet. (2004). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal., dkk. (2013). *Commercial Bank Management (Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sania, Zulcha Mintachus dan Dewi Urip Wahyuni. (2016). *Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 1, Januari 2016 ISSN : 2461-0593.
- Sari, Greydi Normala. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2)*. Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 931-941 ISSN 2303-1174.
- Sari, Ni Made Junita dan Nyoman Abundanti. (2016). *Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 11, 2016: 7156-7184 ISSN: 2302-8912.

Siamat, Dahlan. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sinungan, Muchdarsyah. (2000). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suarni, Kadek Sri., I Ketut Kirya., dan Fridayana Yudiaatmaja. (2014). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Tingkat Efisiensi Bank dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Nur Abadi Tahun 2011-2013*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 Tahun 2014.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulaiman, Wahid. (2004). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Sunyoto, Danang. (2012). *Dasar-Dasar Statistika untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.

Tim Penyusun. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UNJ.

<https://www.sahamok.com/bank/> (diakses tanggal 16 Mei 2017)

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/> (diakses tanggal 16 Mei 2017)

<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx> (diakses tanggal 16 Mei 2017)

<https://finance.detik.com/moneter/d-3486883/amankan-likuiditas-bi-ubah-aturan-giro-wajib-minimum-bank> (diakses tanggal 16 Mei 2017)

<https://www.medcalc.org/manual/chi-square-table.php> (diakses tanggal 4 Juli 2017)

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Daftar Sampel Bank Umum

No	Nama Bank	Kode Emiten
1.	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO
2.	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
3.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4.	Bank Bukopin Tbk	BBKP
5.	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
6.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
7.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
8.	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN
9.	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
10.	Bank Pembangunan Daerah Jabar Banten Tbk	BJBR
11.	Bank Permata Tbk	BNLI
12.	Bank Mandiri Tbk	BMRI
13.	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
14.	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
15.	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
16.	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
17.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
18.	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
19.	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCOR
20.	Bank Mega Tbk	MEGA
21.	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
22.	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
23.	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA
24.	Bank MNC Internasional Tbk	BABP
25.	Bank JTrust Indonesia Tbk	BCIC
26.	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS
27.	Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
28.	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD

Sumber: data diolah peneliti (2017)

Lampiran 2

Contoh Laporan Keuangan Bank

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2016 DAN 2015
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember	
		2016	2015
ASET			
Kas	2b,2i,5,32, 35,37	15.943.854	17.849.460
Giro pada Bank Indonesia	2b,2i,2j,6, 32,35,37	40.596.730	37.774.577
Giro pada bank-bank lain	2b,2i,2j,2v, 7,32,35,37	12.466.153	8.438.924
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank-bank lain	2b,2i,2k,2v, 8,32,35,37	35.363.890	56.259.099
Aset keuangan untuk diperdagangkan	2i,2l,9,32, 35,37	5.127.264	1.783.792
Tagihan akseptasi - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 178.528 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 433.339)	2i,2m,2v,10, 32,35,37	7.167.392	7.367.389
Wesel tagih - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 3.019 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 858)	2i,2v,32,35, 37	3.826.144	2.541.352
Efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 2.499 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp nihil)	2i,2o,2v,11, 32,37	2.547.098	515.099
Kredit yang diberikan - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 12.505.024 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 9.026.345)	2i,2n,2v,12, 32,35,37, 2aj,41	2.869.952	946.945
Pihak berelasi		400.521.269	377.669.347
Pihak ketiga			
Piutang pembiayaan konsumen - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 299.086 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 286.019)	2i,2p,2v,13, 32,37	8.207.469	7.407.519
Investasi sewa pembiayaan - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 1.866 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 5.046)	2i,2q,2v,32, 37	161.978	173.120
Dipindahkan		534.799.193	518.726.623

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (Lanjutan)

31 DESEMBER 2016 DAN 2015

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember	
		2016	2015
ASET			
Pindahan		534.799.193	518.726.623
Aset dari transaksi syariah - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 44.421 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 39.744)	2r	3.418.405	2.935.731
Efek-efek untuk tujuan investasi - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 875.801 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 852.663)	2i,2s,2v,14, 32,35,37	108.709.161	51.153.115
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 8.243.111 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 7.045.485)	2t,2v,15	16.990.835	9.712.021
Aset pajak tangguhan - bersih	2ah,17	3.548.734	3.225.988
Aset lain-lain - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 5.221 pada tanggal 31 Desember 2016 (31 Desember 2015: Rp 938)	2f,2u,2v,2w	258.733	267.472
Pihak berelasi	2aj,41	9.013.692	8.351.820
Pihak ketiga			
JUMLAH ASET		676.738.753	594.372.770

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (Lanjutan)

31 DESEMBER 2016 DAN 2015

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember	
		2016	2015
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Simpanan dari nasabah	2i,2x,16,32, 35,37		
Pihak berelasi	2aj,41	8.099.416	1.227.133
Pihak ketiga		522.034.209	472.439.082
Dana simpanan syariah	2y	364.755	351.667
Simpanan dari bank-bank lain	2i,2x,16,32, 35,37	4.900.942	4.156.053
Liabilitas keuangan untuk diperdagangkan	2i,2l,9,32, 35,37	122.130	74.234
Utang akseptasi	2i,2m,10,32, 35,37	4.187.148	4.374.939
Efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	2i,2o,14,32, 35,37	134.748	38.602
Efek-efek utang yang diterbitkan	2i,2z,18,32, 37	2.332.171	2.820.965
Liabilitas pajak penghasilan	2ah,17	163.682	251.091
Pinjaman yang diterima	2i,2aj,19,32, 35,37,41	2.788.552	1.743.337
Liabilitas imbalan pasca-kerja	2ag,33	6.170.146	6.854.845
Beban yang masih harus dibayar dan liabilitas lain-lain	2aa	9.258.788	7.613.476
JUMLAH LIABILITAS		560.556.687	501.945.424
Dana <i>syirkah</i> temporer	2y	3.467.007	2.802.406

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (Lanjutan)

31 DESEMBER 2016 DAN 2015

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember	
		2016	2015
EKUITAS			
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk			
Modal saham - nilai nominal Rp 62,50 (nilai penuh) per lembar saham			
Modal dasar: 88.000.000.000 lembar saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh: 24.655.010.000 lembar saham	1c,20	1.540.938	1.540.938
Tambahan modal disetor	1c,2g,2ac,21	5.564.552	5.564.552
Surplus revaluasi aset tetap	2t,15	6.591.827	-
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	2h	353.923	365.031
Kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual - bersih	2k,2s,8,14	(131.961)	(103.499)
Saldo laba			
Telah ditentukan penggunaannya	31	1.257.895	1.077.708
Belum ditentukan penggunaannya	2ag	97.245.285	80.917.357
Komponen ekuitas lainnya		10.618	7.334
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		112.433.077	89.369.421
Kepentingan non-pengendali	1d,2e,40	281.982	255.519
JUMLAH EKUITAS		112.715.059	89.624.940
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		676.738.753	594.372.770

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
 LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
 TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015
 (Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun berakhir 31 Desember	
		2016	2015
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
Pendapatan bunga dan syariah	2ad,2aj,23,41	50.425.826	47.081.728
Beban bunga dan syariah	2ad,2aj,24,41	(10.346.736)	(11.212.932)
Pendapatan bunga dan syariah - bersih		40.079.090	35.868.796
Pendapatan provisi dan komisi	2ae,25,43	9.404.541	8.456.010
Beban provisi dan komisi	2ae,25	(3.842)	(4.140)
Pendapatan provisi dan komisi - bersih		9.400.699	8.451.870
Pendapatan transaksi perdagangan - bersih	2af,26	2.345.975	2.107.067
Pendapatan operasional lainnya	43	1.953.656	1.448.439
Jumlah pendapatan operasional		53.779.420	47.876.172
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset keuangan	2v,27	(4.561.274)	(3.504.995)
Beban operasional lainnya			
Beban karyawan	2ag,2aj,28,33,41	(10.629.884)	(9.728.509)
Beban umum dan administrasi	2f,2aj,15,17m,29,41	(11.228.563)	(10.874.770)
Lain-lain		(1.520.499)	(1.110.784)
		(23.378.946)	(21.714.063)
Jumlah beban operasional		(27.940.220)	(25.219.058)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN (Dipindahkan)		25.839.200	22.657.114

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
(Lanjutan)
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun berakhir 31 Desember	
		2016	2015
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN (Pindahan)		25.839.200	22.657.114
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	2ah,17b		
Kini		(5.593.753)	(5.021.659)
Tangguhan		386.834	400.313
		<u>(5.206.919)</u>	<u>(4.621.346)</u>
LABA BERSIH		<u>20.632.281</u>	<u>18.035.768</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN:			
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Pengukuran kembali liabilitas imbalan pasti	2ag,33	289.457	(490.057)
Pajak penghasilan	2ah	(72.364)	122.514
		<u>217.093</u>	<u>(367.543)</u>
Surplus revaluasi aset tetap	2t,15	6.591.827	-
		<u>6.808.920</u>	<u>(367.543)</u>
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual	2k,2s	(36.908)	(38.570)
Pajak penghasilan	2ah	8.276	9.643
Kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual - setelah pajak penghasilan		(28.632)	(28.927)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	2h	(11.108)	48.594
Lain-lain		3.284	3.613
		<u>(36.456)</u>	<u>23.280</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN, SETELAH PAJAK PENGHASILAN		<u>6.772.464</u>	<u>(344.263)</u>
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF		<u>27.404.745</u>	<u>17.691.505</u>
LABA BERSIH YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		20.605.736	18.018.653
Kepentingan non-pengendali	2e,40	26.545	17.115
		<u>20.632.281</u>	<u>18.035.768</u>
LABA KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		27.378.282	17.673.517
Kepentingan non-pengendali	2e,40	26.463	17.988
		<u>27.404.745</u>	<u>17.691.505</u>
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (Rupiah penuh)	2ab,30	<u>836</u>	<u>731</u>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Tahun berakhir 31 Desember 2016										
	Atribusi kepada pemilik entitas induk										
	Modal ditransferkan dan dicatat penuh	Tambahan modal dicatat	Surplus revaluasi aset tetap	Salah satu karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	Kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual - bersih	Saldo laba	Komponen ekuitas lainnya	Jumlah ekuitas pemilik entitas induk	Kepentingan non-pengendali	Jumlah ekuitas	
Catatan						Telah ditransferkan penggunaannya	Tidak ditransferkan penggunaannya				
Saldo per 31 Desember 2015	1.540.938	5.564.552	-	365.031	(103.899)	1.077.708	80.917.337	7.334	89.368.421	255.519	89.624.940
Labu tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	20.685.736	-	20.685.736	26.545	20.632.281
Surplus revaluasi aset tetap	24.15	-	6.591.827	-	-	-	-	-	6.591.827	-	6.591.827
Salah satu karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	2b	-	-	(11.108)	-	-	-	-	(11.108)	-	(11.108)
Kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual - bersih	2b, 2c, 8, 14	-	-	-	(28.462)	-	-	-	(28.462)	(170)	(28.632)
Pengukuran kembali liabilitas utuh - bersih	33	-	-	-	-	-	217.005	-	217.005	88	217.093
Komponen ekuitas lainnya	-	-	-	-	-	-	-	3.284	3.284	-	3.284
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan	-	-	6.591.827	(11.108)	(28.462)	-	20.822.741	3.284	27.378.282	26.463	27.404.745
Cadangan umum	31	-	-	-	-	180.187	(180.187)	-	-	-	-
Dividen kas	31	-	-	-	-	-	(4.314.626)	-	(4.314.626)	-	(4.314.626)
Saldo per 31 Desember 2016	1.540.938	5.564.552	6.591.827	353.923	(131.961)	1.257.895	97.245.285	10.618	112.433.077	281.982	112.715.059

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN (Lanjutan)
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Tahun berakhir 31 Desember 2015										
	Atribusi kepada pemilik entitas induk										
	Catatan	Modal ditempatkan dan diukur kembali	Tambahan modal diukur kembali	Salah satu karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	Korupsi yang belum direalisasi atau aset	Saldo laba	Komponen ekuitas lainnya	Jumlah ekuitas pemilik entitas induk	Keperentangan non-pengendalian	Jumlah ekuitas	
Saldo per 31 Desember 2014		1.546.938	5.564.552	316.437	(74.572)	912.850	67.224.233	3.721	75.688.159	237.531	78.725.690
Laba tahun berjalan		-	-	-	-	-	18.018.653	-	18.018.653	17.115	18.035.768
Salah satu karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	2h	-	-	48.594	-	-	-	-	48.594	-	48.594
Korupsi yang belum direalisasi atau aset keuangan yang tersedia untuk dijual - bersih	2k.2a	-	-	-	(28.927)	-	-	-	(28.927)	-	(28.927)
Penggunaan kembali liabilitas keuangan pasti - bersih	33	-	-	-	-	-	(368.416)	-	(368.416)	873	(367.543)
Komponen ekuitas lainnya		-	-	-	-	-	-	3.613	3.613	-	3.613
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan		-	-	48.594	(28.927)	-	17.650.237	3.613	17.675.517	17.988	17.693.505
Cadangan umum	31	-	-	-	-	164.858	(164.858)	-	-	-	-
Dividen kas	31	-	-	-	-	-	(3.772.217)	-	(3.772.217)	-	(3.772.217)
Tuntutan Dewan Komisaris dan Direksi		-	-	-	-	-	(20.038)	-	(20.038)	-	(20.038)
Saldo per 31 Desember 2015		1.546.938	5.564.552	365.031	(103.499)	1.077.708	80.917.387	7.334	89.369.421	265.619	89.624.940

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	Tahun berakhir 31 Desember	
	2016	2015
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan pendapatan bunga dan syariah, provisi, dan komisi	57.248.921	54.686.955
Pendapatan operasional lainnya	2.062.231	1.436.903
Pembayaran beban bunga dan syariah, provisi, dan komisi	(10.313.905)	(11.320.613)
Pembayaran imbalan pasca-kerja dan penempatan dana aset program	33 (1.510.616)	(1.427.104)
Pendapatan dari transaksi valuta asing - bersih	1.763.810	2.405.144
Beban operasional lainnya	(20.631.629)	(19.160.735)
Pembayaran tantiem Dewan Komisaris dan Direksi	31 (269.600)	(247.256)
Kenaikan/penurunan lainnya yang mempengaruhi kas:		
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank-bank lain yang jatuh tempo lebih dari 3 (tiga) bulan sejak tanggal perolehan	(30.300)	(22.155)
Aset keuangan untuk diperdagangkan	(3.335.070)	191.547
Tagihan akseptasi	454.808	164.979
Wesel tagih	(1.311.522)	894.179
Efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	(2.034.498)	25.774.564
Kredit yang diberikan	(29.288.974)	(39.703.557)
Piutang pembiayaan konsumen	(1.066.291)	(727.630)
Investasi sewa pembiayaan - bersih	14.322	(8.074)
Aset dari transaksi syariah	(562.567)	(898.909)
Aset lain-lain	818.537	(1.537.618)
Simpanan dari nasabah	56.467.413	21.477.153
Dana simpanan syariah	13.088	54.835
Simpanan dari bank-bank lain	744.889	266.025
Utang akseptasi	(187.791)	(323.007)
Beban yang masih harus dibayar dan liabilitas lain-lain	1.638.789	1.655.877
Dana <i>syirkah</i> temporer	664.601	849.908
Kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi sebelum pembayaran pajak penghasilan	51.348.646	34.481.411
Pembayaran pajak penghasilan	(5.681.162)	(5.022.385)
Kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi	45.667.484	29.459.026
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian efek-efek untuk tujuan investasi	(138.127.963)	(60.322.065)
Penjualan efek-efek untuk tujuan investasi	29.497	-
Penerimaan dari efek-efek tujuan investasi yang jatuh tempo selama tahun berjalan	82.343.696	82.584.300
Penerimaan dividen kas dari efek-efek untuk tujuan investasi	1.071	1.575
Penempatan sertifikat deposito	(3.939.435)	(2.288.410)
Penerimaan dari sertifikat deposito yang jatuh tempo selama tahun berjalan	1.745.000	1.485.000
Perolehan aset tetap	(2.728.366)	(2.533.375)
Hasil penjualan aset tetap	80.123	8.817
Kas bersih yang (digunakan untuk) diperoleh dari aktivitas investasi	(60.596.377)	18.935.842

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan konsolidasian secara keseluruhan.

PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ENTITAS ANAK

LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN (Lanjutan)
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2016 DAN 2015
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	Tahun berakhir 31 Desember	
		2016	2015
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			
(Penurunan) kenaikan efek-efek utang yang diterbitkan - bersih		(488.794)	317.065
Kenaikan (penurunan) pinjaman yang diterima - bersih		1.045.215	(1.337.605)
Pembayaran dividen kas	31	(4.314.626)	(3.772.217)
Kenaikan efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali - bersih		96.146	38.602
Kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan		(3.662.059)	(4.754.155)
(PENURUNAN) KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS			
KAS DAN SETARA KAS, AWAL TAHUN		(18.590.952)	43.640.713
PENGARUH FLUKTUASI KURS VALUTA ASING PADA KAS DAN SETARA KAS		249.564	544.633
KAS DAN SETARA KAS, AKHIR TAHUN		100.319.853	118.661.241
Kas dan setara kas terdiri dari:			
Kas	5	15.943.854	17.849.460
Giro pada Bank Indonesia	6	40.596.730	37.774.577
Giro pada bank-bank lain	7	12.466.153	8.438.924
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank-bank lain yang jatuh tempo dalam 3 (tiga) bulan atau kurang sejak tanggal perolehan	8	31.313.116	54.598.280
Jumlah kas dan setara kas		100.319.853	118.661.241

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan konsolidasian secara keseluruhan.

Lampiran 3

Data Observasi

Tahun	Kode Emiten	KREDIT	LnKREDIT	CAR	NPL	NIM	LDR	GWM
2012	AGRO	2.437.777.713.000	28,52	14,80	1,56	6,00	82,48	8,24
2012	BACA	2.813.287.000.000	28,67	18,00	1,57	4,66	59,06	9,90
2012	BBCA	252.760.457.000.000	33,16	14,69	0,22	5,23	68,54	9,18
2012	BBKP	41.972.658.000.000	31,37	16,34	1,73	4,16	77,79	7,18
2012	BBNI	186.142.531.000.000	32,86	16,67	0,76	5,16	72,24	8,70
2012	BBNP	5.824.393.980.000	29,39	12,17	0,58	5,56	84,94	8,15
2012	BBRI	336.081.042.000.000	33,45	16,95	0,34	7,17	76,53	9,68
2012	BBTN	74.621.792.000.000	31,94	17,69	3,12	5,83	100,90	8,15
2012	BDMN	89.285.327.000.000	32,12	18,90	0,20	11,01	99,84	7,71
2012	BJBR	34.768.723.000.000	31,18	18,11	0,62	6,44	74,09	8,64
2012	BNLI	122.830.812.000.000	32,44	15,86	0,41	5,03	89,52	8,26
2012	BMRI	327.233.129.000.000	33,42	15,25	0,46	4,41	84,27	9,86
2012	BNBA	2.225.685.229.781	28,43	19,18	0,00	7,13	77,95	11,36
2012	BNGA	137.104.439.000.000	32,55	15,16	1,11	5,87	95,04	8,77
2012	BNII	75.035.586.000.000	31,95	12,83	0,81	5,00	87,34	8,15
2012	BSIM	10.293.836.000.000	29,96	18,09	2,57	5,72	80,78	9,45
2012	BTPN	38.995.514.000.000	31,29	21,49	0,31	13,10	86,00	8,13
2012	BVIC	7.104.087.323.000	29,59	18,53	1,86	2,55	61,84	8,49
2012	MCOR	4.492.659.000.000	29,13	13,86	1,44	5,18	80,22	8,03
2012	MEGA	26.650.298.000.000	30,91	17,60	1,65	5,98	55,95	9,80
2012	NISP	51.874.088.000.000	31,58	16,49	0,37	4,17	86,79	8,41
2012	PNBN	91.651.941.000.000	32,15	16,31	0,48	4,19	88,46	8,02
2012	SDRA	5.203.977.000.000	29,28	10,35	1,31	8,28	84,39	8,03
2012	BABP	5.043.064.872.000	29,25	11,21	3,99	5,44	79,48	8,41
2012	BCIC	10.946.347.000.000	30,02	10,09	3,16	2,57	82,81	8,11
2012	BEKS	5.358.287.000.000	29,31	13,27	4,81	16,64	83,68	8,25
2012	BKSW	3.168.908.000.000	28,78	27,76	0,31	4,63	87,37	8,02
2012	BSWD	1.825.422.913.747	28,23	21,10	0,86	5,12	93,21	11,38
2013	AGRO	3.599.255.712.000	28,91	21,60	0,95	5,31	87,11	8,18
2013	BACA	3.734.689.000.000	28,95	20,13	0,19	4,67	63,35	9,03
2013	BBCA	306.679.132.000.000	33,36	16,03	0,19	5,86	75,07	8,63
2013	BBKP	44.381.403.000.000	31,42	15,12	1,66	3,93	79,50	8,17
2013	BBNI	232.510.752.000.000	33,08	15,09	0,55	5,48	82,86	8,24
2013	BBNP	6.988.226.983.000	29,58	15,75	0,45	5,16	84,44	8,28
2013	BBRI	415.545.474.000.000	33,66	16,99	0,31	8,02	85,44	8,17
2013	BBTN	91.378.847.000.000	32,15	15,62	3,24	5,44	104,42	9,29
2013	BDMN	101.583.182.000.000	32,25	17,86	1,14	9,99	93,18	8,50
2013	BJBR	44.289.060.000.000	31,42	16,51	0,68	7,96	96,47	8,04

2013	BNLI	150.169.207.000.000	32,64	14,28	0,31	4,22	89,26	8,12
2013	BMRI	401.976.015.000.000	33,63	14,76	0,58	4,60	90,29	9,86
2013	BNBA	2.821.070.304.428	28,67	15,07	0,0032	6,61	83,96	8,38
2013	BNGA	145.808.989.000.000	32,61	15,36	1,55	5,34	94,49	8,12
2013	BNII	94.500.410.000.000	32,18	12,72	1,55	4,47	87,04	8,12
2013	BSIM	10.909.738.000.000	30,02	21,82	2,12	5,23	78,72	9,37
2013	BTPN	46.223.214.000.000	31,46	23,09	0,38	12,70	88,00	8,09
2013	BVIC	10.197.853.617.000	29,95	18,45	0,32	1,82	72,22	7,94
2013	MCOR	5.461.285.000.000	29,33	14,68	1,33	4,87	82,73	8,03
2013	MEGA	29.779.302.000.000	31,02	16,11	1,64	4,75	61,20	9,96
2013	NISP	62.706.614.000.000	31,77	19,28	0,35	4,11	92,49	8,14
2013	PNBN	103.071.931.000.000	32,27	15,32	0,75	4,09	87,71	8,20
2013	SDRA	6.120.888.000.000	29,44	13,07	1,78	7,19	90,59	8,51
2013	BABP	5.378.179.402.000	29,31	13,09	2,36	4,84	80,14	8,20
2013	BCIC	10.128.316.000.000	29,95	14,03	3,61	1,67	96,31	19,49
2013	BEKS	6.552.710.000.000	29,51	11,43	3,39	13,04	88,46	8,12
2013	BKSW	8.197.682.000.000	29,73	18,73	0,10	2,82	113,30	8,01
2013	BSWD	2.547.310.331.425	28,57	15,28	0,80	5,92	93,76	12,50
2014	AGRO	4.593.675.964.000	29,16	19,06	1,32	4,62	88,49	8,16
2014	BACA	4.729.920.000.000	29,18	16,43	0,24	3,96	58,13	9,99
2014	BBCA	339.859.068.000.000	33,46	17,24	0,22	6,26	76,07	8,70
2014	BBKP	50.632.992.000.000	31,56	14,21	2,06	3,51	77,43	7,89
2014	BBNI	255.611.065.000.000	33,17	16,22	0,39	5,98	85,48	8,23
2014	BBNP	6.631.713.493.000	29,52	16,60	1,41	4,69	85,19	8,09
2014	BBRI	474.617.467.000.000	33,79	18,31	0,36	7,26	79,05	8,32
2014	BBTN	104.905.865.000.000	32,28	14,64	2,95	4,47	108,86	8,09
2014	BDMN	104.287.896.000.000	32,28	17,86	1,34	9,40	89,69	8,83
2014	BJBR	48.028.161.000.000	31,50	16,08	1,28	6,79	93,18	8,17
2014	BNLI	157.876.854.000.000	32,69	13,60	0,60	3,60	89,10	8,20
2014	BMRI	459.338.841.000.000	33,76	16,13	0,81	4,63	87,79	9,67
2014	BNBA	3.528.464.915.445	28,89	16,99	0,08	5,81	79,45	8,69
2014	BNGA	163.623.334.000.000	32,73	15,58	1,94	5,36	99,46	8,13
2014	BNII	96.755.697.000.000	32,20	15,72	1,48	4,40	92,67	8,17
2014	BSIM	14.223.357.000.000	30,29	18,38	2,56	5,87	83,88	8,64
2014	BTPN	49.556.075.000.000	31,53	23,30	0,41	11,40	97,00	8,10
2014	BVIC	11.170.252.724.000	30,04	18,25	2,61	1,02	69,36	9,47
2014	MCOR	6.884.866.000.000	29,56	14,15	2,43	3,76	84,03	8,22
2014	MEGA	33.207.612.000.000	31,13	16,26	1,34	4,77	71,96	9,82
2014	NISP	66.933.612.000.000	31,83	18,74	0,80	4,15	93,59	8,13
2014	PNBN	111.944.302.000.000	32,35	15,62	0,46	3,06	95,47	8,05
2014	SDRA	11.306.632.000.000	30,06	21,71	1,81	1,89	101,20	8,50
2014	BABP	6.128.833.000.000	29,44	17,79	3,86	3,43	80,35	8,18

2014	BCIC	7.234.672.000.000	29,61	13,58	5,45	0,24	71,14	11,68
2014	BEKS	6.419.108.000.000	29,49	10,05	4,85	9,65	86,11	8,02
2014	BKSW	15.093.659.000.000	30,35	15,10	0,23	2,80	93,47	8,35
2014	BSWD	3.129.866.982.845	28,77	15,39	0,58	4,97	88,06	8,41
2015	AGRO	5.912.690.475.000	29,41	22,12	1,32	4,77	87,15	10,16
2015	BACA	6.044.761.000.000	29,43	17,70	0,75	4,73	55,78	9,45
2015	BBCA	378.616.292.000.000	33,57	19,03	0,22	6,50	80,14	8,00
2015	BBKP	60.556.230.000.000	31,73	13,56	2,15	3,46	79,51	7,18
2015	BBNI	314.066.531.000.000	33,38	19,49	0,93	5,50	103,64	10,21
2015	BBNP	6.376.518.672.000	29,48	18,07	3,98	5,18	90,17	7,63
2015	BBRI	541.405.664.000.000	33,93	20,59	1,22	7,68	84,23	9,35
2015	BBTN	126.006.434.000.000	32,47	16,97	2,26	4,87	108,78	7,95
2015	BDMN	96.291.888.000.000	32,20	19,67	1,98	9,76	83,75	8,27
2015	BJBR	54.368.172.000.000	31,63	16,21	0,88	6,32	88,13	8,10
2015	BNLI	114.769.256.000.000	32,37	15,00	1,40	4,00	87,80	8,00
2015	BMRI	515.559.027.000.000	33,88	17,99	0,90	5,10	83,93	9,17
2015	BNBA	4.293.193.136.950	29,09	25,57	0,39	5,49	82,78	8,18
2015	BNGA	163.682.732.000.000	32,73	16,28	1,59	5,21	97,98	7,74
2015	BNII	102.330.246.000.000	32,26	15,17	2,42	4,45	86,14	8,11
2015	BSIM	17.327.762.000.000	30,48	14,37	2,99	5,77	78,04	8,23
2015	BTPN	55.052.633.000.000	31,64	24,52	0,40	11,30	97,00	7,61
2015	BVIC	11.809.632.396.000	30,10	18,94	3,93	1,07	69,08	8,34
2015	MCOR	7.231.871.000.000	29,61	16,39	1,63	4,44	86,82	7,60
2015	MEGA	31.748.472.000.000	31,09	23,92	1,80	5,94	68,49	9,81
2015	NISP	84.040.768.000.000	32,06	17,32	0,78	4,07	98,05	7,55
2015	PNBN	117.743.573.000.000	32,40	20,13	0,55	4,61	98,83	7,52
2015	SDRA	13.775.638.000.000	30,25	18,82	1,26	4,74	97,22	8,01
2015	BABP	7.047.265.000.000	29,58	17,83	2,43	3,32	72,29	8,61
2015	BCIC	9.176.579.000.000	29,85	15,49	2,19	0,93	85,00	7,82
2015	BEKS	4.082.124.000.000	29,04	8,02	4,91	6,11	80,77	7,56
2015	BKSW	20.788.304.000.000	30,67	16,18	2,40	3,08	112,54	7,59
2015	BSWD	3.401.455.412.744	28,86	23,85	4,96	3,70	82,06	8,11
2016	AGRO	7.939.828.899.000	29,70	23,68	1,36	4,35	88,25	13,58
2016	BACA	6.636.940.000.000	29,52	20,64	2,94	4,37	55,34	9,06
2016	BBCA	403.391.221.000.000	33,63	22,21	0,31	6,45	77,27	7,78
2016	BBKP	66.167.427.000.000	31,82	15,03	2,76	3,82	78,89	6,44
2016	BBNI	376.594.527.000.000	33,56	19,36	0,50	5,28	109,64	8,78
2016	BBNP	5.205.928.054.000	29,28	20,57	4,07	6,13	84,18	6,68
2016	BBRI	613.346.850.000.000	34,05	22,91	1,09	7,70	84,73	7,38
2016	BBTN	148.497.025.000.000	32,63	20,34	1,96	4,20	92,82	6,69
2016	BDMN	88.569.533.000.000	32,11	20,93	1,96	10,76	85,48	7,10
2016	BJBR	62.754.600.000.000	31,77	18,43	0,77	7,40	86,70	7,92

2016	BNLI	83.833.154.000.000	32,06	15,60	2,20	3,90	80,50	6,90
2016	BMRI	561.907.194.000.000	33,96	20,75	1,53	5,11	81,13	7,58
2016	BNBA	4.458.965.646.404	29,13	25,15	1,01	4,74	79,03	7,00
2016	BNGA	165.923.435.000.000	32,74	17,96	2,16	5,64	98,38	6,76
2016	BNII	108.002.377.000.000	32,31	16,77	2,28	4,61	88,92	7,06
2016	BSIM	19.111.131.000.000	30,58	16,70	1,47	6,44	77,47	8,39
2016	BTPN	58.306.747.000.000	31,70	25,60	0,38	12,00	95,00	6,63
2016	BVIC	13.090.588.344.000	30,20	25,14	2,37	0,82	67,26	7,54
2016	MCOR	8.162.763.000.000	29,73	19,43	2,48	4,48	86,43	7,61
2016	MEGA	27.777.461.000.000	30,96	26,22	2,59	5,99	58,37	9,11
2016	NISP	90.247.652.000.000	32,13	18,28	0,77	4,62	89,86	6,56
2016	PNBN	125.049.120.000.000	32,46	20,49	0,82	5,03	94,37	6,54
2016	SDRA	16.260.828.000.000	30,42	17,20	0,98	4,74	110,45	6,62
2016	BABP	7.941.795.000.000	29,70	19,54	2,38	3,28	77,20	7,15
2016	BCIC	10.698.065.000.000	30,00	15,28	2,91	2,26	96,33	8,18
2016	BEKS	3.142.761.000.000	28,78	13,22	4,76	1,93	83,85	6,57
2016	BKSW	17.551.188.000.000	30,50	16,46	2,94	2,25	94,54	7,24
2016	BSWD	2.191.947.749.636	28,42	34,50	4,69	3,69	82,70	6,64

Sumber: data diolah peneliti (2017)

Lampiran 4

Hasil Uji dengan IBM SPSS 24

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnKREDIT	140	28,23	34,05	31,0388	1,62310
CAR	140	8,02	34,50	17,5471	3,78845
NPL	140	,00	5,45	1,5845	1,26149
NIM	140	,24	16,64	5,3870	2,54712
LDR	140	55,34	113,30	85,1491	11,49435
GWM	140	6,44	19,49	8,4314	1,44794
Valid N (listwise)	140				

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dengan Uji K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

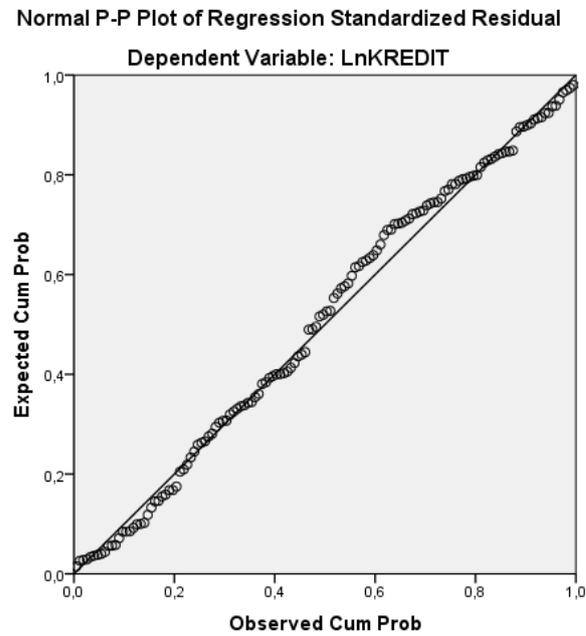
		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,44996343
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,045
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot



Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	31,062	1,525		20,371	,000		
	CAR	-,038	,034	-,089	-1,127	,262	,960	1,042
	NPL	-,454	,102	-,353	-4,448	,000	,944	1,059
	NIM	,047	,051	,073	,925	,357	,947	1,056
	LDR	,025	,011	,180	2,287	,024	,956	1,046
	GWM	-,125	,088	-,112	-1,424	,157	,964	1,037

a. Dependent Variable: LnKREDIT

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary^b

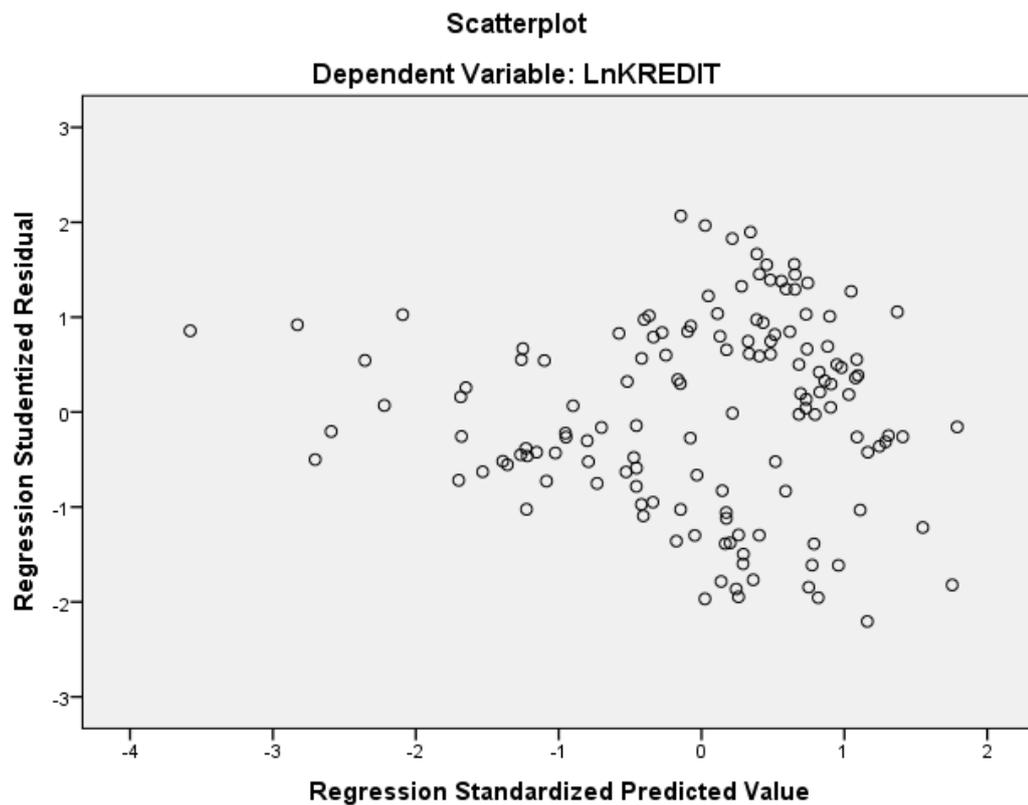
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,449 ^a	,202	,172	1,47677	1,845

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, LDR, CAR, NIM

b. Dependent Variable: LnKREDIT

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Grafik *Scatterplot*



Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Park

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,644	1,961		-,328	,743
	CAR	-,034	,043	-,069	-,793	,429
	NPL	-,242	,131	-,161	-1,845	,067
	NIM	-,013	,065	-,017	-,200	,842
	LDR	,004	,014	,022	,259	,796
	GWM	,135	,113	,103	1,195	,234

a. Dependent Variable: LnRES1_KUADRAT

Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,062	1,525		20,371	,000
	CAR	-,038	,034	-,089	-1,127	,262
	NPL	-,454	,102	-,353	-4,448	,000
	NIM	,047	,051	,073	,925	,357
	LDR	,025	,011	,180	2,287	,024
	GWM	-,125	,088	-,112	-1,424	,157

a. Dependent Variable: LnKREDIT

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,062	1,525		20,371	,000
	CAR	-,038	,034	-,089	-1,127	,262
	NPL	-,454	,102	-,353	-4,448	,000
	NIM	,047	,051	,073	,925	,357
	LDR	,025	,011	,180	2,287	,024
	GWM	-,125	,088	-,112	-1,424	,157

a. Dependent Variable: LnKREDIT

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73,957	5	14,791	6,782	,000 ^b
	Residual	292,233	134	2,181		
	Total	366,189	139			

a. Dependent Variable: LnKREDIT

b. Predictors: (Constant), GWM, NPL, LDR, CAR, NIM

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,202	,172	1,47677

a. Predictors: (Constant), GWM, NPL, LDR, CAR, NIM

b. Dependent Variable: LnKREDIT

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah peneliti (2017)

RIWAYAT HIDUP



Leila Hamdalla, penulis lahir di Bekasi, 19 Juli 1995. Anak Ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Lokotsyah Dalimunthe dan Nunuk Dwi Purwantini. Memiliki dua kakak laki-laki bernama Muhammad Lucky Rokoto Dalimunthe dan Muhammad Arief Maulana Dalimunthe. Penulis bertempat tinggal di Jalan Kelapa Sawit 1 No 16 RT 010/019 Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi.

Menempuh pendidikan formal di SDN 12 Petang Pulogebang dengan lulus pada tahun 2007, kemudian SMP N 284 Jakarta dengan lulus pada tahun 2010, kemudian SMA N 36 Jakarta lulus pada tahun 2013, dan saat ini sedang menempuh pendidikan program studi S1 Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta.

Selama kuliah, penulis aktif dalam kegiatan diluar kampus seperti menjadi penerima beasiswa Gerakan Indonesia 2030 di Jantung Dunia untuk belajar Bahasa Jerman yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Eropa Indonesia dan menjadi Volunteer GI2030 di Euro Management. Penulis juga telah mengikuti pelatihan diantaranya pelatihan kepemimpinan mahasiswa jurusan (PKMJ) yang diselenggarakan oleh jurusan Akuntansi FE UNJ, dan pelatihan brevet pajak AB di Ikatan Akuntan Indonesia.

Selain itu, penulis telah menjalani program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia. Penulis juga telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Balonggandu, Karawang, Indonesia. Selain itu, penulis juga telah melaksanakan program Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT United Tractors Tbk.